ABSTRAK

Wardana, Rizqi Wisnu. 2016. Korelasi Kesadaran Diri Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo Pada Mata Pelajaran PAI Tahun 2015/2016. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Lia Amalia, M. Si.

Kata Kunci: Kesadaran Diri, Kecerdasan Emosional

Betapa banyak kita jumpai peserta didik, dimana mereka begitu cerdas di sekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, namun bila tidak dapat mengelola emosinya, seperti mudah marah, mudah putus asa atau angkuh dan sombong, maka prestasi tersebut tidak akan banyak bermanfaat untuk dirinya. Ternyata kecerdasan emosional perlu lebih dihargai dan dikembangkan pada siswa (peserta didik) sedini mungkin. Kesadaran diri merupakan salah satu fondasi kecerdasan emosional. Dan dengan kesadaran diri, seseorang akan mampu untuk mengarahkan pikiran dan tindakan serta kemampuan mengkritik diri sendiri. Individu yang memiliki kesadaran diri akan mengetahui apa tindakan yang akan dilakukan pada saat kita tidak tahu apa yang harus dilakukan. Sama seperti ketika berada dalam proses pembelajaran PAI yang kurang menyenangkan baginya. Padahal seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan agama Islam bertujuan memberikan pengetahuan bagi siswa untuk hidup dengan baik. Seharusnya siswa memiliki kesadaran diri bahwa mereka membutuhkan pemahaman mengenai pelajaran PAI dan lebih memperhatikan materinya karena walaupun dianggap pelajaran yang mudah, tetapi manfaat dari pelajaran PAI sangat berguna sebagai pengetahuan siswa di masyarakat disamping mereka memiliki kecerdasan emosional yang baik juga.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana kesadaran diri siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo? 2) Bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo? 3) Apakah ada korelasi antara kesadaran diri dengan kecerdasan emosional siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo pada mata pelajaran PAI?. Berkaitan dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini ialah: 1) Untuk mengetahui kesadaran diri siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo? 2) Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo? 3) Untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesadaran diri dengan kecerdasan emosional siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo pada mata pelajaran PAI?

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dan sampel adalah seluruh siswa kelas X yang berjumlah 80 orang. Penelitian ini menggunakan angket sebagai teknik pengumpul data. Sedangkan analisisnya menggunakan rumus korelasi product moment.

Hasil penelitian menemukan bahwa: 1) 50 responden dengan prosentase 62,5% dari 80 responden dinyatakan memiliki kesadaran diri cukup, 2) 49 responden dengan prosentase 61,25 % dari 80 responden dinyatakan memiliki kecerdasan emosional cukup, 3) Terdapat korelasi yang kuat antara kesadaran diri

dengan kecerdasan emosional siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo pada mata pelajaran PAI tahun 2014/2015 sebesar 0,648.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan.[1]

Secara umum tujuan pendidikan dapat dikatakan membawa anak ke arah tingkat kedewasaan. Artinya, membawa anak didik agar dapat berdiri sendiri (mandiri) di dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat.[2]

Jadi bisa dikatakan bahwa pendidikan sangat penting bagi siapa saja dan harus dimulai sejak dini untuk bisa berdiri sendiri dan berperan di tengah masyarakat. Dan untuk bisa memenuhi tujuan tersebut siswa harus memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang baik karena dengan memahami emosi diri dan orang lain maka akan dengan mudah pula seseorang bisa berperan aktif efektif di tengah masyarakat.

---

[1] Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 22.

[2] Suryo Subroto, Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 9.

Perkelahian pelajar, kenakalan dan kriminalitas di kalangan remaja, pada tahun–tahun terakhir ini terus meningkat, tak hanya di kota-kota besar, tetapi juga mulai merambah ke kota kecil. Beberapa kasus menimbulkan korban jiwa, bahkan bisa disebut pembunuhan. Ada juga kasus bunuh diri di kalangan mereka, karena gagal atau terlampau kerdilnya jiwa yang dimilikinya. Semua itu adalah tanda dari ketidakmatangan emosi.[3]

Menurut Iskandar dalam bukunya Psikologi Pendidikan (sebuah orientasi baru) Menyimpulkan betapa pentingnya kecerdasan emosional dikembangkan pada diri siswa (peserta didik). Karena betapa banyak kita jumpai siswa (peserta didik), dimana mereka begitu cerdas di sekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, namun bila tidak dapat mengelola emosinya, seperti mudah marah, mudah putus asa atau angkuh dan sombong, maka prestasi tersebut tidak akan banyak bermanfaat untuk dirinya. Ternyata kecerdasan emosional perlu lebih dihargai dan dikembangkan pada siswa (peserta didik) sedini mungkin dari tingkat pendidikan usia dini sampai ke perguruan tinggi. Karena hal inlah yang mendasari ketrampilan seseorang ditengah masyarakat kelak, sehingga akan membuat seluruh potensinya dapat berkembang secara lebih optimal.[4]

Oleh karena itu, kecerdasan emosional sangatlah penting untuk dikembangkan sejak dini ketika mulai bersekolah, dikarenakan hal ini

---

[3] Suharsono, Melejitkan IQ, IE dan IS, (Depok: Inisiasi Press, 2004), 117.
[4] Iskandar, Psikologi Pendidikan (Ciputat: Referensi, 2012), 61.

merupakan dasar keterampilan seseorang di masyarakat. Bisa atau tidaknya serta baik atau buruknya seseorang bergaul dan bermasyarakat tergantung dari kecerdasannya dalam menyesuaikan, mengenali dan mengatur emosi diri serta orang lain, dengan kata lain yakni kecerdasan emosionalnya.

Kesadaran diri adalah fondasi penting bagi kecerdasan emosional karena kita tidak akan bisa mengubah hal yang tidak kita sadari, dan kesadaran diri adalah langkah awal untuk mengubah perilaku yang dapat membuat kita dikucilkan. Untuk melakukannya, kita harus menyadari dulu perasaan kita dan dampaknya terhadap orang lain; jika tidak, kita tidak akan berhasil membangun hubungan pergaulan yang penting. Lebih jauh lagi, tanpa kesadaran diri, kita tidak akan mampu menyadari kapan kita merasa stress, kita akan melemahkan kemampuan yang mungkin kita miliki untuk berempati, dan kita akan mengabaikan kemampuan kita untuk berkomunikasi lisan dengan cara yang simpatik dengan orang lain.[5]

Kesadaran diri merupakan hal yang sangat penting. Menurut Ferrari, seseorang yang memiliki kesadaran diri yang baik, individu tersebut akan memiliki kemampuan untuk mengarahkan pikiran dan tindakan dan kemampuan mengkritik diri sendiri. Individu yang memiliki kesadaran diri akan mengetahui tindakan yang akan digunakan pada saat kita tidak tahu apa yang harus dilakukan. Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki setiap orang merupakan salah satu cara melihat persepsi diri

[5] Steven J. Stein dan Howard E. Book, Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses terj. Trinanda Rainy Januarsary dan Yudhi Murtanto, (Bandung: Kaifa, 2003), 83.

sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan, sehingga seseorang akan mampu mengatasi segala kendala yang muncul. Dua hal tersebut saling mendukung untuk meningkatkan potensi diri dan menjadikan diri lebih bijak ketika akan melakukan sesuatu.[6]

Bisa diambil benang merah bahwa kesadaran diri merupakan hal yang penting dalam kecerdasan emosional. Dan dengan kesadaran diri pula seseorang akan mampu untuk mengubah perilaku yang dapat membuatnya dikucilkan di tengah masyarakat dengan mengarahkan pikiran dan tindakan serta kemampuan mengkritik diri sendiri. Individu yang memiliki kesadaran diri akan mengetahui apa tindakan yang akan dilakukan pada saat kita tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Dari hasil wawancara santai (mengobrol) dengan satu kelas tanggal 24 Oktober 2015 di kelas X1 SMAN 1 Jenangan Ponorogo, peneliti menemukan 80% siswa/siswi kurang aktif ketika mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dan ketika ditanya tentang kandungan pokok mata pelajaran atau refleksi pelajaran, sedikit dari mereka yang bisa memberikan jawaban, mereka terlihat seperti menganggap pelajaran PAI itu seperti pelajaran wajib sebagai pelengkap, dan setelah pelajaran selesai ya sudah selesai begitu saja[7].

---

[6] Dwi Irawati, "Hubungan Antara Kesadaran Diri dan Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa," (Tesis UNMUH Surakarta, 2015), 12.

[7] Wawancara santai (mengobrol) dengan satu kelas tanggal 24 Oktober 2015 di kelas X1 SMAN 1 Jenangan Ponorogo.

Dilihat dari masalah di atas, dapat dilihat bahwa siswa kurang aktif ketika proses pembelajaran PAI berlangsung, padahal seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan agama Islam bertujuan memberikan pengetahuan bagi siswa untuk hidup di dunia ini maupun di akhirat kelak.

Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannnya sebagai pandangan hidup (way of live). Pendidikan agama juga merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluaraga masyarakat dan pemerintah. Kendati materi pendidikan agama Islam ini merupakan materi yang relatif lebih sedikit waktu pengajarannya, namun secara substansif pendidikan tersebut justru banyak memberikan masukan yang sangat signifikan dalam pengembangan mental dan spiritual siswa. Perkembangan tersebut diyakini sebagai salah satu wujud bagian dari hasil pendidikan agama yang diberikan di sekolah. Melihat pentingnya arti perkembangan mental dan spiritual siswa dalam kehidupan masa depannya, kiranya materi pendidikan agama Islam dapat lebih diistimewakan tanpa mendeskriminasikan pada materi yang lain. Adapun filosofi yang dibangun adalah semakin tinggi kemampuan seseorang memahami tentang agama, maka semakin tinggi pula nilai religi

yang dimilikinya. Dan semakin banyak orang yang memiliki nilai religi dalam dirinya, maka semakin sejahteralah suatu bangsa tersebut.

Oleh karena itu, seharusnya siswa memiliki kesadaran diri bahwa mereka membutuhkan pemahaman mengenai pelajaran PAI dan lebih memperhatikan materinya karena walaupun dianggap pelajaran yang mudah, tetapi manfaat dari pelajaran PAI sangat berguna sebagai pengetahuan siswa di masyarakat disamping mereka memiliki kecerdasan emosional yang baik juga.

Dari uraian latar belakang dan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kecerdasan emosional dengan judul "KORELASI KESADARAN DIRI DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS X SMAN 1 JENANGAN PONOROGO PADA MATA PELAJARAN PAI TAHUN 2015/2016."

B. Batasan Masalah

Banyak variabel yang dapat ditindak lanjuti dalam penelitian ini, namun karena keterbatasan waktu, dana dan tenaga maka peneliti melakukan batasan masalah yaitu Masalah yang akan penulis bahas dalam penelitian ini adalah kesadaran diri dan kecerdasan emosional siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo pada mata pelajaran PAI tahun 2015/2016.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesadaran diri siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo?
2. Bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo?
3. Apakah ada korelasi antara kesadaran diri dengan kecerdasan emosional siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo pada mata pelajaran PAI?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui kesadaran diri siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kesadaran diri dengan kecerdasan emosional siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo pada mata pelajaran PAI tahun pelajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa didapat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuktikan teori yang mengatakan bahwa kesadaran diri adalah salah satu tiang dari kecerdasan emosional yang berarti kesadaran diri berkorelasi dengan

kecerdasan emosional. Selain itu juga bisa memberikan sumbangan pemikiran terhadap teori kecerdasan emosional dan kesadaran diri itu sendiri.

2. Secara Praktis.

1) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperhatikan sikap siswa terutama emosi siswa ketika dalam proses pembelajaran supaya bisa memberikan sikap yang tepat dan pembelajaran yang menyenangkan yang bisa menumbuhkan prestasi siswa dalam belajar.

2) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah-masalah belajar, serta meningkatkan kualitas hasil belajar mereka dengan lebih memperhatikan emosi mereka ketika pembelajaran berlangsung.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan laporan hasil penelitian kuantitatif ini nantinya akan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu awal, inti dan akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian penulis kelompokkan ke dalam lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan.

Sistematika pembahasan ini adalah :

Bab pertama, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, adalah landasan teori kesadaran diri dan kecerdasan emosional, telaah hasil penelitian terdahulu serta kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitan, populasi, sampel dan responden, instrument pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab keempat, berisi temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) serta pembahasan dan interpretasi

Bab kelima, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran guna mencapai kelengkapan dari skripsi ini.

BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Kesadaran Diri

a. Pengertian Kesadaran Diri

Kesadaran diri merupakan proses transformasi diri, yang di dalamnya mencakup makna kesadaran-kesadaran psikologis pada diri manusia.[8]

Menurut John Mayer, kesadaran diri berarti "waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati" mayer adalah ahli psikologi dari University of New Hampshire yang menjadi koformulator teori kecerdasan emosional bersama dengan Peter Salovey dari Yale University. Kesadaran diri dapat menjadi pemerhati yang tak reaktif, tak menghakimi keadaan-keadaan batin. Tetapi, Mayer menemukan bahwa kepekaan ini dapat pula bersifat kurang mantap; pikiran tipikal yang menyuarakan kesadaran diri emosional adalah termasuk "harusnya aku tidak peduli", "aku akan memikirkan hal-hal yang menyenangkan ntuk menghibur diri", dan untuk kesadaran diri yang lebih sempit, adanya

[8] Mukhtar Solihin dan Rosihon Anwar, Hakikat Manusia, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), 47.

pikiran sepintas"jangan dipikirkan" sebagai reaksi terhadap sesuatu yang menjengkelkan.[9]

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan dan mengapa hal itu kita rasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut. Kesadaran diri yang sangat rendah dialami penderita alexithymia (tidak mampu mengungkapkan perasaan secara lisan).[10]

Kesadaran diri adalah fondasi penting bagi kecerdasan emosional karena kita tidak akan bisa mengubah hal yang tidak kita sadari, dan kesadaran diri adalah langkah awal untuk mengubah perilaku yang dapat membuat kita dikucilkan. Untuk melakukannya, kita harus menyadari dulu perasaan kita dan dampaknya terhadap orang lain; jika tidak, kita tidak akan berhasil membangun hubungan pergaulan yang penting. Lebih jauh lagi, tanpa kesadaran diri, kita tidak akan mampu menyadari kapan kita merasa stress, kita akan melemahkan kemampuan yang mungkin kita miliki untuk berempati, dan kita akan mengabaikan kemampuan kita untuk berkomunikasi lisan dengan cara yang simpatik dengan orang lain.[11]

Kesadaran diri merupakan salah satu komponen dari kecerdasan emosional, kesadaran diri pada mahasiswa diperlukan untuk

---

[9] Daniel Goleman, Kecerdasan Emosional terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 64.

[10] Steven J. Stein dan Howard E. Book, Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses terj. Trinanda Rainy Januarsary dan Yudhi Murtanto (Bandung: Kaifa, 2003), 73.

[11] Steven J. Stein dan Howard E. Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar* .....83.

memahami akan pentingnya pendidikan dan memikirkan dampak dari prokrastinasi akademik. Didukung dengan efikasi diri yang berkontribusi dalam meminimalisir prokrastinasi akademik yang telah menyebar di kalangan mahasiswa, sehingga dua faktor tersebut mampu mempengaruhi tinggi rendahnya prokrastinasi akademik dikalangan mahasiswa.[12]

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali apa yang individu rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Kesadaran diri dapat diuraikan menjadi tiga kemampuan, yaitu kesadaran emosi, penilaian diri secara teliti dan percaya diri. Sadar emosi berarti individu dapat mengenali emosi diri sendiri dan efeknya. Kemampuan menilai diri secara teliti menunjukkan seberapa luas pengetahuan individu tentang kekuatan dan batas-batas diri sendiri. Kepercayaan diri menunjukkan seberapa besar keyakinan individu tentang harga diri dan kemampuan diri sendiri.[13]

[12] Dwi Irawati, "Hubungan Antara Kesadaran Diri dan Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa," (Tesis, UNMUH Surakarta, 2015), 5.

[13] Adya Baskara, Helly P. Soetjipto & Nuryati Atamimi, "Kecerdasan Emosi Ditinjau Dari Keikutsertaan Dalam Program Meditasi, "Jurnal Psikologi vol 35, 2, (Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada), 103.

b. Teori Kesadaran Diri[14]

Johari Window atau Jendela Johari merupakan salah satu cara untuk melihat dinamika dari self-awareness, yang berkaitan dengan perilaku, perasaan, dan motif kita. Model yang diciptakan oleh Joseph Luft dan Harry Ingham di tahun 1955 ini berguna untuk mengamati cara kita memahami diri kita sendiri sebagai bagian dari proses komunikasi. Joseph Luft dan Harrington Ingham, mengembangkan konsep Johari Window sebagai perwujudan bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain yang digambarkan sebagai sebuah jendela. "Jendela" tersebut terdiri dari matrik 4 sel, masing-masing sel menunjukkan daerah self (diri) baik yang terbuka maupun yang disembunyikan. Keempat sel tersebut adalah daerah publik, daerah buta, daerah tersembunyi, dan daerah yang tidak disadari. Keempat gambar dapat dilihat sebagai berikut:

	Tahu tentang diri	Tidak tahu tentang diri
Diketahui orang lain	Daerah publik (Publik Area) A	Daerah Buta (Public Area) B
Tidak diketahui orang lain	Daerah Tersembunyi (Hidden Area) C	Daerah Yang Tidak Disadarai (Unconscious Area) D

Gambar 2.1. Jendela Johari

[14] Abdiel Remalya Sulistianto dkk, Makalah Kepemimpinan instrumentasi pemimpin dan jendela johari (Malang, 2014) http://herususilofia.lecture.ub.ac.id/files/2013/01/jendela-jauhari.pdf diakses tanggal 22 Februari 2016 jam 14:46.

Open area adalah informasi tentang diri kita yang diketahui oleh orang lain seperti nama, jabatan, pangkat, status perkawinan, lulusan mana, dll. Area terbuka merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh diri kita sendiri dan orang lain. Bagi orang yang telah mengenal potensi dan kemampuan dirinya sendiri, kelebihan dan kekurangannya sangatlah mudah untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain sehingga orang dengan Type ini pasti selalu menemui kesuksesan setiap langkahnya, karena orang lain tahu kemampuannya begitu juga dirinya sendiri. Ketika memulai sebuah hubungan, kita akan menginformasikan sesuatu yang ringan tentang diri kita. Makin lama maka informasi tentang diri kita akan terus bertambah secara vertikal sehingga mengurangi hidden area. Makin besar open area, makin produktif dan menguntungkan hubungan interpersonal kita

Hidden area berisi informasi yang kita tahu tentang diri kita tapi tertutup bagi orang lain. Informasi ini meliputi perhatian kita mengenai atasan, pekerjaan, keuangan, keluarga, kesehatan, dll. Dengan tidak berbagi mengenai hidden area, biasanya akan menjadi penghambat dalam berhubungan. Hal ini akan membuat orang lain miskomunikasi tentang kita, yang kalau dalam hubungan kerja akan mengurangi tingkat kepercayaan orang. merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh orang lain, tetapi tidak diketahui oleh diri kita sendiri.

Blind area yang menentukan bahwa orang lain sadar akan sesuatu tapi kita tidak. Pada daerah ini orang lain tidak mengenal kita sementara kita tahu kemampuan dan potensi kita, bila hal tersebut yang terjadi maka umpan balik dan komunikasi merupakan cara agar kita lebih dikenal orang terutama kemampuan kita, hilangkan rasa tidak percaya diri mulailah terbuka. Misalnya bagaimana cara mengurangi grogi, bagaimana caranya menghadapi dosen A, dll. Sehingga dengan mendapatkan masukan dari orang lain, blind area akan berkurang. Makin kita memahami kekuatan dan kelemahan diri kita yang diketahui orang lain, maka akan bagus dalam bekerja tim. merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh diri kita sendiri, tetapi tidak diketahui oleh orang lain.

Unknown area adalah informasi yang orang lain dan juga kita tidak mengetahuinya. Sampai kita dapat pengalaman tentang sesuatu hal atau orang lain melihat sesuatu akan diri kita bagaimana kita bertingkah laku atau berperasaan. Misalnya ketika pertama kali seneng sama orang lain selain anggota keluarga kita. Kita tidak pernah bisa mengatakan perasaan " Jendela ini akan mengecil sehubungan kita tumbuh dewasa, mulai mengembangkan diri atau belajar dari pengalaman.

Yang dimaksud dengan daerah publik adalah daerah yang memuat hal-hal yang diketahui oleh dirinya dan orang lain. Daerah buta adalah daerah yang memuat hal-hal yang diketahui oleh orang lain tetapi tidak

diketahui oleh dirinya. Dalam berhubungan interpersonal, orang ini lebih memahami orang lain tetapi tidak mampu memahami tentang diri, sehingga orang ini seringkali menyinggung perasaan orang lain dengan tidak sengaja. Daerah tersembunyi adalah daerah yang memuat hal-hal yang diketahui oleh diri sendiri tetapi tidak diketahui oleh orang lain. Dalam daerah ini, orang menyembunyikan/menutup dirinya. Informasi tentang dirinya disimpan rapat-rapat. Daerah yang tidak disadari membuat bagian kepribadian yang direpres dalam ketidaksadaran, yang tidak diketahui baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Namun demikian ketidaksadaran ini kemungkinan bisa muncul. Oleh karena adanya perbedaan individual, maka besarnya masing-masing daerah pada seseorang berbeda dengan orang lain. Gambaran kepribadian di bawah ini dapat memberikan contoh mengenai daerah-daerah dalam Jendela Johari. Gambaran kepribadian di bawah ini dapat memberikan contoh mengenai daerah-daerah dalam Jendela Johari.

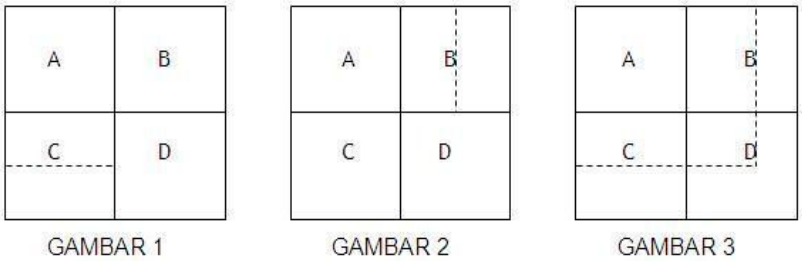

Gambar 2.2. Tahap Jendela Johari

Pengenalan diri dapat dilakukan melalui 2 tahap, tahap yang pertama pengungkapan diri (self-disclosure) dan tahap yang kedua

menerima umpan balik (Feedback). Tahap pengungkapan diri, orang memperluas daerah C (lihat gambar 2), sedangkan untuk memperluas daerah B dibutuhkan umpan balik dari orang lain (lihat gambar 3). Akhirnya, ia akan mempunyai daerah publik (A) yang semakin luas (lihat gambar 4).

c. Indikator kesadaran diri

Kesadaran diri adalah kemampuan seseorang untuk memahami berbagai potensi dalam dirinya menyangkut kelebihan yang dimiliki maupun kelemahannya[15]

a. Seseorang dengan kesadaran diri tinggi akan mampu memahami kekuatan, kelemahan, nilai dan motif diri (Having high self-awareness allows people to know their strengths, weaknesses, values, and motives)
b. Seseorang dengan kesadaran diri tinggi akan mampu mengukur suasana hatinya dan memahami secara intuitif bagaimana suasana hatinya mempengaruhi orang lain (People with high self awareness can accurately measure their own mood and intuitively understand how their moods affect others)
c. Seseorang dengan kesadaran diri tinggi akan mampu menerima umpan balik dari orang lain tentang bagaimana memperbaiki secara berkelanjutan (are open to feedback from others and how to continuously improve)

[15] Verisa Angelina Efendi dan Eddy Madiono Sutanto, "Pengaruh Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional Pemimpin Terhadap Komitmen Organisasional Karyawan Di Universitas Kristen Petra," Jurnal AGORA VOL 1, 1 (2013).

d. Mampu membuat keputusan meskipun di bawah ketidakpastian maupun di bawah tekanan (are able to make sound decisions despite uncertainties and pressures)

e. Seseorang dengan kesadaran diri tinggi akan mampu menunjukkan rasa humor (they are able to show a sense of humor)

f. Seorang pemimpin dengan kesadaran diri tinggi akan mampu memahami berbagai factor yang membuat dirinya disukai (A Leader with good self-awareness would recognize factors such as whether he or she was liked)

g. Seseorang dengan kesadaran diri tinggi akan mampu memanfaatkan tekanan daripaada anggota organisasi (was exerting the right amount of pressure on organization members). Ketika seseorang memiliki kesadaran diri yang tinggi lebih peka analisanya untuk memahami perasaan orang lain.

d. Pentingnya Kesadaran Diri

Menurut Ferrari, seseorang yang memiliki kesadaran diri yang baik, individu tersebut akan memiliki kemampuan untuk mengarahkan pikiran dan tindakan dan kemampuan mengkritik diri sendiri. Individu yang memiliki kesadaran diri akan mengetahui tindakan yang akan digunakan pada saat kita tidak tahu apa yang harus dilakukan . Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki setiap orang merupakan salah satu cara melihat persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi

tertentu, efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan, sehingga seseorang akan mampu mengatasi segala kendala yang muncul. Dua hal tersebut saling mendukung untuk meningkatkan potensi diri dan menjadikan diri lebih bijak ketika akan melakukan sesuatu.[16]

e. Manfaat Kesadaran Diri

Dengan demikian, kesadaran diri membukakan seseorang pada inti keberadaan manusia diantaranya:

a) Manusia adalah makhluq yang terbatas dan manusia tidak selamanya mampu mengaktualkan potensi.
b) Manusia memiliki potensi mengambil atau tidak mengambil tindakan.
c) Manusia memiliki suatu ukuran pilihan tentang tindakan yang akan diambil oleh karena itu manusia menciptakan sebagian dari nasib manusia sendiri.
d) Manusia pada dasarnya sendirian, tetapi memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain, seseorang menyadari bahwa setiap orang akan terpisah, tetapi juga terkait dengan orang lain.

[16] Dwi Irawati, "Hubungan Antara Kesadaran Diri dan Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa," (Tesis UNMUH Surakarta, 2015), 12.

e) Dengan meningkatkan kesadaran atas keharusan memilih, maka Manusia mengalami peningkatan tanggung jawab atas konsekuensi-konsekuensi tindakan memilih.

f) Kecemasan timbul dari penerimaan ketidakpastian masa depan.

g) Manusia mampu mengenal kondisi-kondisi kesepian, rasa berdosa dan isolasi.[17]

Menurut BPKP, mengemukakan beberapa manfaat yang diperoleh dengan adanya kesadaran diri, yaitu: [18]

a. Memahami diri dalam berhubungan dengan orang lain,
b. Mengembangkan dan mengimplementasikan kemampuan diri
c. Menetapkan pilihan hidup dan karir yang akan dicapai
d. Mengembangkan hubungan kerja dengan orang lain
e. Memahami nilai diversity
f. Meningkatkan produktivitas
g. Meningkatkan kemampuan peran pada organisasi, lingkungan dan keluarga.

f. Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan

[17] M. Khamdan Kharis, skripsi UIN Walisongo, Pengaruh Dzikir Iklil Terhadap…….. 18.

[18] Khoirun Nisa' dan Najlatun Naqiyah, "Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Bermain Founder Boat Untuk Mengembangkan Kesadaran Diri Remaja Kelas VIII J Smp Negeri 28 Surabaya", Jurnal BK UNESA Vol 5, 3 (2015).

eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al-Qur‟-an dan sunnah.[19]

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba "pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran ls1am.[20]

Jadi bisa ditarik benang merah bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar seseorang menanamkan dan mengajarkan anak didik untuk hidup sesuai dengan ajaran agama Islam dan supaya anak didik itu bisa hidup di dunia dan di akhirat dengan baik.

2) Fungsi Pendidikan Agama Islam[21].

Proses belajar dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah berbangsa sebagai berikut :

a) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dengan melaksanakan ajaran agama Islam seutuhnya.
b) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin,

---

[19] Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), 16.

[20] Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: PT. Al-Ma‟arif, 1980), Cet. IV, 23.

[21] Nurlaelatul Atfaliyah, Hubungan Emosional Quotient Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di Smp Taman Islam Bogor, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012), 32-33.

yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang optimal

sesuai dengan tingkat perkembangannya.

c) Penyesuaian yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

d) Perbaikan berfungsi untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

e) Pencegahan berfungsi untuk menangkal hal-hal negatif dan Lingkungannya atau dan budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.

f) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan non nyata/ghaib), sistem dan fungsionalnya.

g) Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat

berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

3) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam[22]

Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

a) Hubungan manusia dengan Allah SWT
b) Hubungan manusia dengan sesame manusia
c) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
d) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam.

Ruang lingkup materi pendidikan agama Islam pada dasarnya mencakup tujuh unsure pokok, yaitu:

a) Al-Qur'an hadits
b) Keimanan atau akidah (ushuluddin)
c) Syariah
d) Ibadah
e) Muamalah
f) Akhlak
g) Tarikh (sejarah Islam)

Menurut Heri Jauhari Muchtar yang mengutip pendapat Dr. Abdullah Nasikh Ulwan yang secara umum ruang lingkup materi pendidikan islam terdiri dari tujuh unsure yaitu:

[22] Muhammad Zul Akmal, Hubungan Antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMPN 226 Jakarta Selatan, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 15-16.

a) Pendidikan keimanan

b) Pendidikan moral/akhlak

c) Pendidikan jasmani

d) Pendidikan rasio

e) Pendidikan kejiwaan

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Goleman menjelaskan kecerdasan emosi (emotional intelligence) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.[23]

EQ adalah kemampuan berfikir berdasarkan akal sehat, yang mungkin sama sekali tidaklah umum. Namun seperti telah kita lihat, ia dapat dipelajari dan merupakan kemampuan terpendam di dalam diri kita semua.[24]

EQ adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit-aspek pribadi, sosial dan

[23] Ir. Agus Nggermanto, Quantum Quotience (Kecerdasan kuantum): cara praktis melejitkan IQ, EQ, dan SQ (Bandung: Nuansa, 2013), 98.

[24] Harry Alder, Pacu EQ dan IQ Anda terj. Christina Prianingsih, S.IP., (Jakarta: Erlangga, 2001), 130.

pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari.[25]

b. Kerangka Kerja Kecakapan Emosi

Berdasarkan buku yang diambil peneliti yang berjudul Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi terjemahan Alex Tri Kantjono Widodo, maka peneliti sependapat dan menggunakannya dalam penelitian ini. Diantaranya adalah: [26]

Kecakapan pribadi (kecakapan ini menentukan bagaimana kita mengelola diri sendiri)

1) Kesadaran diri (mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya dan intuisi)
   a) Kesadaran emosi: mengenali emosi diri sendiri dan efeknya.
   b) Penilaian diri secara teliti: mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri.
   c) Percaya diri: keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.
2) Pengaturan diri (mengelola kondisi, impuls, dan sumber daya diri sendiri)
   a) Kendali diri : mengelola emosi-emosi dan desakan hati yang merusak.

[25] Steven J. Stein dan Howard E. Book, Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses, terj. Trinanda Rainy Januarsary dan Yudhi Murtanto,, (Bandung: Kaifa, 2002), 30-31.

[26] Daniel Goleman, Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi terj. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 42-43.

b) Sifat dapat dipercaya: memelihara norma kejujuran dan integritas.

c) Kewaspadaan: bertanggung jawab atas kinerja pribadi.

d) Adaptibilitas: keluwesan dalam menghadapi perubahan.

e) Inovasi: mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.

3) Motivasi (kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraihan sasaran)

a) Dorongan prestasi: dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.

b) Komitmen: menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok.

c) Inisiatif: kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.

d) Optimisme: kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

Kecakapan sosial (kecakapan ini menentukan bagaimana kita menangani suatu hubungan)

1) Empati (kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain)

a) Memahami orang lain:mengindra perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.

b) Orientasi pelayanan: mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memnuhi kebutuhan pelanggan.

c) Mengembangkan orang lain: merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka.

d) Mengatasi keragaman: menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan macam-macam orang.

e) Kesadaran politis: mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.

2) Ketrampilan sosial (kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain)

a) Pengaruh: memiliki taktik-taktik untuk melakukan persuasi.

b) Komunikasi: mengirimkan pesan yang jelas dan meyakinkan.

c) Kepemimpinan: membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain.

d) Katalisator perubahan: memulai dan mengelola perubahan.

e) Manajemen konflik: negosiasi dan pemecahan silang pendapat.

f) Pengikat jaringan: menumbuhkan hubungan sebagai alat.

g) Kolaborasi dan kooperasi: kerja sama dengan orang lain demi tujuan bersama.

h) Kemampuan tim: menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tuuan bersama.

c. Pentingnya Kecerdasan Emosional

Perkelahian pelajar, kenakalan dan kriminalitas di kalangan remaja, pada tahun –tahun terakhir ini terus meningkat, tak hanya di kota-kota

besar, tetapi juga mulai merambah ke kota kecil. Beberapa kasus menimbulkan korban jiwa, bahkan bisa disebut pembunuhan. Ada juga kasus bunuh diri di kalangan mereka, karena gagal atau terlampau kerdilnya jiwa yang dimilikinya. Semua itu adalah tanda dari ketidakmatangan emosi.[27]

Menurut Iskandar dalam bukunya Psikologi Pendidikan (sebuah orientasi baru) menyimpulkan betapa pentingnya kecerdasan emosional dikembangkan pada diri siswa (peserta didik). Karena betapa banyak kita jumpai siswa (peserta didik), dimana mereka begitu cerdas di sekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, namun bila tidak dapat mengelola emosinya, seperti mudah marah, mudah putus asa atau angkuh dan sombong, maka prestasi tersebut tidak akan banyak bermanfaat untuk dirinya. Ternyata kecerdasan emosional perlu lebih dihargai dan dikembangkan pada siswa (peserta didik) sedini mungkin dari tingkat pendidikan usia dini sampai ke perguruan tinggi. Karena hal inlah yang mendasari ketrampilan seseorang ditengah masyarakat kelak, sehingga akan membuat seluruh potensinya dapat berkembang secara lebih optimal.[28]

3. Korelasi Kesadaran Diri Dengan Kecerdasan Emosional

Kesadaran diri adalah fondasi penting bagi kecerdasan emosional karena kita tidak akan bisa mengubah hal yang tidak kita sadari, dan kesadaran diri adalah langkah awal untuk mengubah perilaku yang

[27] Suharsono, Melejitkan IQ, IE dan IS, (Depok: Inisiasi Press, 2004), 117.
[28] Iskandar, Psikologi Pendidikan (Ciputat: Referensi, 2012), 61.

dapat membuat kita dikucilkan. Untuk melakukannya, kita harus menyadari dulu perasaan kita dan dampaknya terhadap orang lain; jika tidak, kita tidak akan berhasil membangun hubungan pergaulan yang penting. Lebih jauh lagi, tanpa kesadaran diri, kita tidak akan mampu menyadari kapan kita merasa stress, kita akan melemahkan kemampuan yang mungkin kita miliki untuk berempati, dan kita akan mengabaikan kemampuan kita untuk berkomunikasi lisan dengan cara yang simpatik dengan orang lain.[29]

Kesadaran diri yang tinggi merupakan fondasi dari berkembangnya kecerdasan emosi dan kesadaran diri memiliki peran penting bagi individu untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Meningkatnya kesadaran diri individu berarti, meningkatnya kesanggupan individu untuk mengalami hidup secara penuh. Kesadaran diri juga mambantu individu memiliki keterbukaan terhadap pengalaman-pengalaman baru dan tidak menolak pengalaman-pengalaman buruk, serta mampu bersikap fleksibel, karena peningkatan dan pengembangan diri secara penuh dan mengalir bebas merupakan hal yang penting.[30]

Kesadaran diri merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau emosi dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Seseorang

---

[29] Steven J. Stein dan Howard E. Book, Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan.....83.

[30] Khoirun Nisa' dan Najlatun Naqiyah, "Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Bermain Founder Boat Untuk Mengembangkan Kesadaran Diri Remaja Kelas VIII J Smp Negeri 28 Surabaya", Jurnal BK UNESA Vol 5, 3 (2015).

yang mempunyai kecerdasan emosi akan berusaha menyadari emosinya ketika emosi itu menguasai dirinya. Namun kesadaran diri ini tidak berarti bahwa seseorang itu hanyut terbawa dalam arus emosinya tersebut sehingga suasana hati itu menguasai dirinya sepenuhnya. Sebaliknya kesadaran diri adalah keadaan ketika seseorang dapat menyadari emosi yang sedang menghinggapi pikirannya akibat permasalahan-permasalahan yang dihadapi untuk selanjutnya ia dapat menguasainya. Orang yang mempunyai keyakinan lebih tentang emosinya diibaratkan pilot yang handal bagi kehidupannya. Karena ia mempunyai kepekaan yang lebih tinggi akan emosi mereka yang sesungguhnya. Orang yang kesadaran dirinya bagus maka ia mampu untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang dirasakan dan mengapa hal itu dirasakan dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut.[31]

Kesadaran diri juga termasuk dalam elemen dari kecerdasan emosional, menurut Luthans dalam Fontaine menjelaskan bahwa kecerdasan emosional terdiri dari lima elemen yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Diantara kelima elemen kecerdasan emosional tersebut, kesadaran diri adalah

[31] M. Khamdan Kharis, "Pengaruh Dzikir Iklil Terhadap Kesadaran Diri Masyarakat Nelayan Jama'ah Al-Khidmah Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak" (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2014), 9.

dimensi pertama dan paling mendasar diantara keempat elemen lainnya.[32]

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berangkat dari telaah hasil penilitian terdahulu. Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu disusun oleh:

1. Febri Hernawati, skripsi STAIN Ponorogo tahun 2014 yang berjudul "Korelasi Antara Tingkat Keefektifan Kegiatan Ekstrakurikuler Haikal Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMAN 1 Badegan", menyimpulkan bahwa tingkat keefektifan kegiatan ekstrakurikuler Haikal secara umum menunjukkan kategori sedang dengan prosentase sebesar 73,33%. Kecerdasan emosional siswa SMAN 1 Badegan secara umum menunjukkan kategori sedang dengan prosentase sebesar 63,33%. Ada korelasi yang signifikan antara tingkat keefektifan kegiatan ekstrakurikuler Haikal dengan kecerdasan emosional siswa SMAN 1 Badegan dengan hasil sebesar 0,595.[33] Penelitian ini meneliti tentang kecerdasan emosional dan hubungannya dengan keaktifan ekstrakurikuler haikal. Sedangkan dalam penelitian ini berbeda, yakni kesadaran diri siswa dihubungkan dengan kecerdasan emosional.
2. Umi Alfiah, skripsi STAIN Ponorogo tahun 2011 yang berjudul "Studi Korelasi Kecerdasan Emosional Dengan Kreatifitas Siswa Dalam Membuat Kaligrafi Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Hudatul Muna 2

[32] Khoirun Nisa' dan Najlatun Naqiyah, "Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Bermain Founder Boat Untuk Mengembangkan Kesadaran Diri Remaja Kelas VIII J Smp Negeri 28 Surabaya", Jurnal BK UNESA Vol 5, 9 (2015).

[33] Febri Hernawati, "Korelasi Antara Tingkat Keefektifan Kegiatan Ekstrakurikuler Haikal Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMAN 1 Badegan" (Ponorogo, 2014).

Ponorogo Tahun Ajaran 2010/2011", menyimpulkan bahwa terdapat korelasi antara kecerdasan emosional dengan kreatifitas siswa dalam membuat kaligrafi siswa kelas XI MA Hudatul Muna 2 Ponorogo tahun ajaran 2010/2011 dengan koofisien korelasi sebesar (0,986).[34] Penelitian ini menghubungkan kecerdasan emosional dengan kreatifitas siswa dalam membuat kaligrafi siswa, Sedangkan dalam penelitian ini kesadaran diri siswa dihubungkan dengan kecerdasan emosional.

3. Penelitian Verisa Angelina Efendi dan Eddy Madiono Sutanto yang berjudul, "Pengaruh Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional Pemimpin Terhadap Komitmen Organisasional Karyawan Di Universitas Kristen Petra", Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh self awareness, self regulation, self motivation, social awareness, dansocial skills terhadap komitmen organisasional karyawan di lingkungan Universitas Kristen Petra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, variabel penelitian ini adalah emotional intelligence pemimpin (self awareness, self regulation, self motivation, social awareness, dan social skills) dan komitmen organisasional karyawan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Temuan dalam penelitian ini mengidentifikasikan bahwa self regulation, self motivation, dan social skills pemimpin berpengaruh terhadap komitmen organisasional karyawan, sedangkan self awareness dan social awareness tidak berpengaruh terhadap komitmen organisasional karyawan. Secara umum,

[34] Umi Alfiah, "Studi Korelasi Kecerdasan Emosional Dengan Kreatifitas Siswa Dalam Membuat Kaligrafi Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Hudatul Muna 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2010/2011" (Ponorogo, 2011).

kecerdasan emosional pemimpin memiliki pengaruh terhadap komitmen organisasional karyawan. Penelitian ini meneliti pengaruh faktor-faktor kecerdasan emosional pemimpin terhadap komitmen organisasional karyawan di universitas kristen petra, Sedangkan dalam penelitian ini kecerdasan emosional dihubungkan dengan kesadaran diri siswa.[35]

4. Thesis Dwi Irawati Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul, "Hubungan Antara Kesadaran Diri Dan Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesadaran diri dan efikasi diri dengan prokrastinasi akademik. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 394 mahasiswa, sample penelitian berjumlah 118 mahasiswa dengan menggunakan teknik simple random sampling. Alat ukur yang digunakan adalah metode skala. Hasil penelitian: 1) Terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kesadaran diri dengan prokrastinasi akademik, 2) Terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik, 3) Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kesadaran diri dan efikasi diri dengan prokrastinasi akademik, dengan demikian jika semakin tinggi kesadaran diri dan efikasi diri maka akan semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik dan begitu sebaliknya. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut yaitu bahwa kesadaran diri dan efikasi

[35] Verisa Angelina Efendi dan Eddy Madiono Sutanto, "Pengaruh Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional Pemimpin Terhadap Komitmen Organisasional Karyawan Di Universitas Kristen Petra," AGORA VOL 1, 1 (2013)

diri bersama-sama memiliki hubungan negatif yang sangat signifikan dengan prokrastinasi akademik. Subjek penelitian memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi, efikasi diri dan prokrastinasi akademik yang tergolong sedang. Implikasi untuk ilmu psikologi pendidikan yaitu menjadi bahan evaluasi serta dibutuhkan peranan ilmu psikologi dalam upaya pencegahan prokrastinasi akademik dikalangan mahasiswa. Berbeda dengan penelitian ini yang kesadaran diri siswa dihubungkan dengan kecerdasan emosional siswa.[36]

5. Skripsi M. Khamdan Kharis tahun 2014, mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul, "Pengaruh Dzikir Iklil Terhadap Kesadaran Diri Masyarakat Nelayan Jama'ah Al-Khidmah Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak". Metode penelitian adalah metode penelitian yang berbentuk penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif, dimana data diperoleh skala likert. Setelah data diperoleh, peneliti analisis dengan menggunakan analisis regresi, menggunakan bantuan komputer program SPSS 16.0 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Dzikir Iklil pada masyarakat nelayan Jama"ah Al-Khidmah Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dengan rata-rata 78.232 termasuk dalam kriteria "sedang" yaitu berada pada interval 72 – 78. 2) Kesadaran diri masyarakat nelayan Jama"ah Al-Khidmah Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten

[36] Dwi Irawati, "Hubungan Antara Kesadaran Diri Dan Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa" (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2015).

Demak dengan rata-rata 83.679 termasuk dalam kriteria "tinggi" yaitu berada pada interval 84 – 91. 3) Terdapat Pengaruh dzikir Iklil dengan kesadaran diri masyarakat nelayan Jama‟‟ah Al-Khidmah Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, hal ini berdasarkan hasil perhitungan FReg yang menunjukkan nilai 46.400 dengan tingkat probabilitas 0,000 yang tingkat signifikasi 0,005 dengan bahwa pengaruh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 46,2%, sedang yang 53,8%, hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima yaitu ada pengaruh positif dan signifikan antara dzikir Iklil dengan kesadaran emosi diri nelayan Jama‟‟ah Al-Khidmah Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Persamaanya hanya pada meneliti kesadaran diri akan tetapi berbeda karena dalam penelitian ini kesadaran diri siswa dihubungkan dengan kecerdasan emosional siswa.[37]

C. Kerangka Berpikir

Pelajaran pendidikan agama Islam, merupakan aspek mata pelajaran yang harus diikuti oleh peserta didik dari tingkat SD sampai perguruan tinggi. Tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman, peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi mnusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia

[37] M. Khamdan Kharis, "Pengaruh Dzikir Iklil Terhadap Kesadaran Diri Masyarakat Nelayan Jama'ah Al-Khidmah Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak" (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2014).

dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian, pentingnya pendidikan agama Islam bagi siswa yang memiliki kecerdasan dan bakat tinggi, sebagai proses penanaman nilai-nilai Islam kepada siswa sehingga tidak hanya menjadi siswa yang pintar, tapi juga siswa yang bermartabat dan bermoral.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kecerdasan emosional besar peranannya dalam menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik dalam hal pendidikan begitu pula akan betapa pentingnya kecerdasan emosional yang perlu dikeembangkan pada diri peserta didik. Betapa banyak kita jumpai peserta didik, dimana mereka begitu cerdas di sekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, namun bila tidak dapat mengelola emosinya, seperti mudah marah, mudah putus asa atau angkuh dan sombong, mudah bosan, malas dan lain sebagainya, maka prestasi tersebut tidak akan banyak bermanfaat untuk dirinya. Ternyata kecerdasan emosional perlu lebih dihargai dan dikembangkan pada siswa (peserta didik) sedini mungkin.

Goleman menjelaskan kecerdasan emosi (emotional intelligence) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Kesadaran diri merupakan salah satu fondasi kecerdasan emosional. Dan dengan kesadaran diri, seseorang akan mampu untuk mengarahkan pikiran dan tindakan serta kemampuan mengkritik diri sendiri. Individu yang memiliki kesadaran diri akan mengetahui apa tindakan yang akan dilakukan pada saat kita tidak tahu apa yang harus dilakukan. Sama seperti ketika berada dalam proses pembelajaran PAI yang kurang menyenangkan baginya dikarenakan mungkin kurang menariknya strategi pembelajaran yang digunakan dalam artian selalu sama sehingga siswa merasa bosan, atau kurang adanya media yang menarik, atau suasana belajar yang selalu serius tanpa memperhatikan keadaan kelas dan lain sebagainya. Padahal seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan agama Islam bertujuan memberikan pengetahuan bagi siswa untuk hidup dengan baik. Seharusnya siswa memiliki kesadaran diri bahwa mereka membutuhkan pemahaman mengenai pelajaran PAI dan lebih memperhatikan materinya karena walaupun dianggap pelajaran yang mudah, tetapi manfaat dari pelajaran PAI sangat berguna sebagai pengetahuan siswa di masyarakat disamping mereka memiliki kecerdasan emosional yang baik juga.

Seseorang dengan kesadaran diri tinggi akan mampu memahami kekuatan, kelemahan, nilai dan motif diri, akan mampu mengukur suasana hatinya dan memahami secara intuitif bagaimana suasana hatinya mempengaruhi orang lain, akan mampu menerima umpan balik dari orang lain tentang bagaimana memperbaiki secara berkelanjutan, Mampu

membuat keputusan meskipun di bawah ketidakpastian maupun di bawah tekanan, akan mampu menunjukkan rasa humor, akan mampu memahami berbagai faktor yang membuat dirinya disukai, akan mampu memanfaatkan tekanan daripaada anggota organisasi, lebih peka analisanya untuk memahami perasaan orang lain.

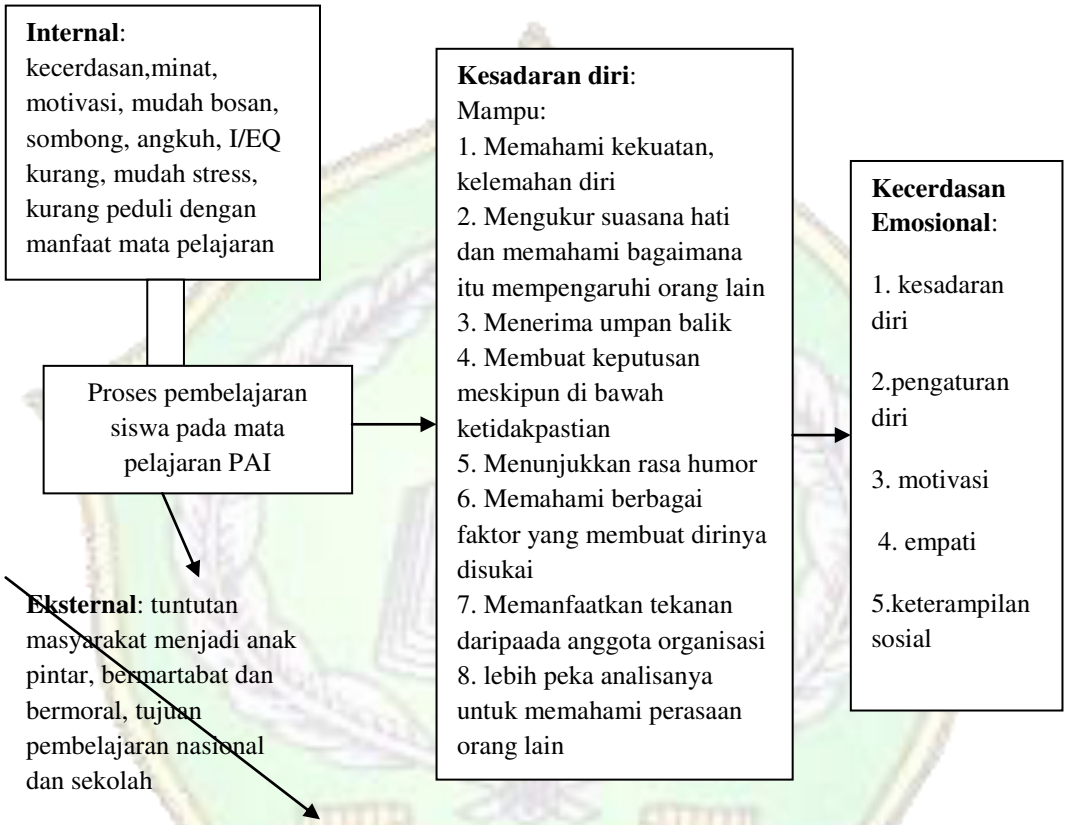

Gambar 2. 3. Kerangka Berpikir

D. Pengajuan Hipotesis

Dalam penelitian ini dirumuskan satu bentuk hipotesis yaitu hipotesis alternatif (Ha). Adapun rumusan hipotesis penelitian ini adalah:

Hipotesis alternatif (Ha): ada korelasi yang signnifikan antara tingkat kesadaran diri siswa dengan kecerdasan emosional siswa kelas X SMAN 1 pada mata pelajaran PAI Jenangan Ponorogo.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah terdiri dari dua variabel. Yaitu satu variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen (X) ialah tingkat kesadaran diri siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo. Sedangkan variabel dependen (Y) ialah kecerdasan emosional siswa.

Dalam penelitian ini yang akan dikorelasikan adalah tingkat kesadaran diri siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo (X) dengan kecerdasan emosional siswa (Y). Untuk mengetahui apakah ada korelasi yang signifikan antara tingkat kesadaran diri dengan kecerdasan emosional siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo pada mata pelajaran PAI. Bentuk paradigmanya adalah sebagai berikut:[38]

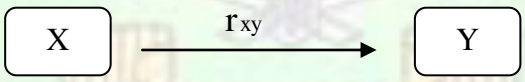

Gambar 3.1. Desain Penelitian

Keterangan:

X = tingkat kesadaran diri kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo

Y = kecerdasan emosional siswa

r_{xy} = korelasi antara variabel X dan Y

[38] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendeekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), 70.

B. Populasi, Sampel dan Responden

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[39] Sedangkan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo yang berjumlah 80 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu .[40]

Menurut Suharsimi Arikunto, "apabila subjek kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi".[41] Dikarenakan jumlah siswa di SMAN 1 Jenangan kelas X kurang dari 100 orang, yakni 80 orang maka peneliti mengambil keseluruhan dari jumlah responden yang ada.

C. Instrumen Pengumpulan Data (IPD)

Dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti ada dua variabel yaitu tingkat kesadaran diri (X) dan kecerdasan emosional siswa kelas X SMAN 1

---

[39] Sugiyono, Metode Penelitian *Pendidikan*.....80.

[40] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Bandung: Alfabeta, 2013), 120.

[41] Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 107.

Jenangan Ponorogo (Y). untuk memperoleh data tentang tingkat kesadaran diri dan kecerdasan emosional siswa, peneliti menggunakan angket yang disebar kepada para siswa. Untuk membuat angket peneliti membuat kisi-kisi instrument untuk membuat butir soal, kisi-kisi tersebut dapat dilihat pada tabel.

Tabel 3.1 Instrumen Pengumpulan Data Kesadaran Diri

Indikator	Kategori Angket	
	Favorable	Unfavorable
Mampu memahami kekuatan, kelemahan, nilai dan motif diri	15, 29	8, 22
Mampu mengukur suasana hatinya dan memahami secara intuitif bagaimana suasana hatinya mempengaruhi orang lain	7,21	14, 28
Mampu menerima umpan balik dari orang lain tentang bagaimana memperbaiki secara berkelanjutan	13, 27	6,20
Mampu membuat keputusan	5, 19	12, 26

meskipun di bawah ketidakpastian maupun di bawah tekanan		
Mampu menunjukkan rasa humor	11, 25	4,18
Mampu memahami berbagai faktor yang membuat dirinya disukai	3, 17	10, 32
Mampu memanfaatkan tekanan daripaada anggota organisasi	9, 31	2, 24
Lebih peka analisanya untuk memahami perasaan orang lain	1,23	16, 30

Tabel 3.2 Instrumen Pengumpulan Data Kecerdasan Emosional

Indikator	Kategori Angket	
	Favorable	Unfavorable
Kesadaran diri (mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya dan intuisi)	1,11, 21	6, 16, 26

Pengaturan diri (mengelola kondisi, impuls, dan sumber daya diri sendiri)	7, 17, 27	2, 12, 22
Motivasi (kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraihan sasaran)	3, 13, 23	8, 18, 28
Empati (kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain)	9, 19, 29	4, 14, 24
Ketrampilan sosial (kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain)	5, 15, 25	10, 20, 30

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian kuantitatif ini adalah angket. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.[42] Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang korelasi antara tingkat kesadaran diri dengan kecerdasan emosional siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo pada mata pelajaran PAI.

Sedangkan untuk skala yang digunakan adalah skala likert, variabel yang akan diukir dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang berupa pernyataan atau pertanyaan.[43]

[42] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan ……142.
[43] Ibid., 93.

Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkkan dengan kata-kata sebagai berikut:

Untuk pernyataan positif penyekorannya adalah:

Selalu	: 4
Sering	: 3
Kadang-kadang	: 2
Tidak pernah	: 1

Untuk pernyataan negatif penyekorannya adalah:

Selalu	: 1
Sering	: 2
Kadang-kadang	: 3
Tidak pernah	: 4

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang akan diteliti sifatnya lebih abstrak sehingga sukar untuk dilihat dan divisualisasikan atau dijamah secara realita. Oleh karena itu variabel-variabel dalam ilmu sosial dan pendidikan yang berasal dari konsep perlu diperjelas dan diubah bentuknya sehingga dapat diukur dan dipergunakan secara operasional. Untuk memaksimalkan kualitas alat ukur (instrumen), agar kecenderungan keliru yang ditimbulkan

oleh variabel-variabel abstrak dapat diminimalkan, maka diperlukan suatu pengujian yaitu uji validitas dan reliabilitas[44], sebagai berikut :

1. Analisis pra penelitian

   a. Uji Validitas Instrumen

      Validitas atau kesahihan menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur yang ingin diukur (a valid measure if it successfully measure the phenomenon). Misalkan seseorang ingin mengukur berat suatu benda, maka alat ukur yang digunakan adalah timbangan. Timbangan merupakan alat yang valid digunakan untuk mengukur berat, karena timbangan memang untuk mengukur berat. Jika panjang suatu benda yang ingin diukur, maka alat yang digunakan adalah meteran. Meteran merupakan alat yang valid digunakan untuk mengukur panjang suatu benda.[45]

      Suatu instrumen dikatakan valid apabila dapat mengukur sesuatu dengan tepat apa yang hendak di ukur. Ada dua jenis validitas instrument penelitian yaitu validitas logis (logical validity) dan validitas empiric (empirical validity). Validitas logis adalah validitas yang dinyatakan berdasarkan hasil penalaran. Instrument dinyatakan memiliki validitas apabila instrument tersebut telah dirancang dengan baik dan mengikuti teori dan ketentuan yang ada maka secara logis sudah valid. Dengan demikian validitas logis ini langsung diperoleh

---

[44] Andhita Desy Wulansari, Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek Dengan Menggunakan SPSS (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 80.

[45] Syofian Siregar, Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 75.

ketika instrument sudah selesai disusun. Jadi tidak perlu diuji. Validitas empirik adalah validitas yang dinyatakan berdasarkan hasil pengalaman. Sebuah instrument penelitian dikatakan memiliki validitas apabila sudah teruji dari pengalaman. Dengan demikian syarat instumen dikatakan memiliki validitas apabila sudah dibuktikan melalui pengalaman, yaitu melalui sebuah uji coba.[46]

Untuk mengetahui validitasnya peneliti menggunakan korelasi product moment dari Karl Pearson, yaitu[47]:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY)-(\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2-(\sum X)^2][n\sum Y^2-(\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = angka indeks korelasi product moment

$\sum X$ = jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$ = jumlah seluruh nilai Y

$\sum$XY = jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y

n = responden

Dalam hal penggunaan rumus ini, peneliti beralasan berdasarkan pendapat dari Masrun yang menyatakan"teknik korelasi untuk menentukan validitas item ini sampai sekarang merupakan teknik yang paling banyak digunakan ". selanjutnya dalam memberikan interpretasi

[46] Sambas Ali Muhidin, Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur Dalam Penelitiannya (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 30.

[47] Retno Widyaningrum, Statistika (Yogyakarta: Pustaka Felicia, 2014), 107.

terhadap koefisien korelasi, Masrun menyatakan "item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau r = 0,3". Jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrument tersebut dinyatakan tidak valid.[48]

Bila korelasi tiap faktor tersebut positif dan besarnya (r tabel) 0, 304 keatas, yang mana didapat dari banyaknya responden sebesar 41 anak dan dicari di tabel koefisien korelasi "r" product moment (db = n-2) yakni 39, karena tidak ada maka yang mendekati yakni 40 sebesar 0,304. Jika besar korelasi di atas 0,304 maka instrument dikatakan valid dan jika dibawahnya maka dikatakan tidak valid atau harus diperbaiki atau dibuang. Perhitungan uji validitas instrument yang digunakan peneliti terdapat pada lampiran 3 dan 4.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini.

Tabel 3.3 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Validitas Butir Angket Kesadaran Diri

No	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
1.	0,4286530867	0, 304	Valid
2.	0,4668882334	0, 304	Valid

[48] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2006), 188.

3.	0,582296327	0, 304	Valid
4.	0,2648268557	0, 304	Tidak Valid
5.	- 0,1158176608	0, 304	Tidak Valid
6.	0,4308332051	0, 304	Valid
7.	0,6409835498	0, 304	Valid
8.	0,3318631065	0, 304	Valid
9.	0,4962151567	0, 304	Valid
10.	0,4490203888	0, 304	Valid
11.	0,2755432883	0, 304	Tidak Valid
12.	0,0983065685	0, 304	Tidak Valid
13.	0,4093525046	0, 304	Valid
14.	0,3574637964	0, 304	Valid
15.	0,5780259169	0, 304	Valid
16.	0,1104375938	0, 304	Tidak Valid
17.	0,6882347032	0, 304	Valid
18.	0,2184160742	0, 304	Tidak Valid
19.	0,3482456923	0, 304	Valid
20.	0,1826434149	0, 304	Tidak Valid
21.	0,5805808251	0, 304	Valid
22.	0,384873957	0, 304	Valid
23.	0,4919169734	0, 304	Valid
24.	0,2470033363	0, 304	Tidak Valid

25.	0,4823037778	0, 304	Valid
26.	0,4059970094	0, 304	Valid
27.	0,5570459542	0, 304	Valid
28.	0,2286609744	0, 304	Tidak Valid
29.	0,4348777204	0, 304	Valid
30.	0,4786268145	0, 304	Valid
31.	0,4710192882	0, 304	Valid
32.	0,476143324	0, 304	Valid

Dengan demikian instrument yang tidak valid adalah nomor item 4, 5, 11, 12, 16, 18, 20, 24, 28. Sedangkan nomor item yang valid dan digunakan untuk penelitian sesungguhnya yaitu item nomor 1, 2, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 13, 14, 15, 17, 19, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32. (Lihat lampiran 4.). Dengan kata lain, dari 32 butir soal, yang valid sejumlah 23 butir soal dan yang tidak valid sejumlah 9 butir soal.

Tabel 3.4 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Validitas Butir Angket Kecerdasan Emosional

No	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
1.	0,3720860102	0, 304	Valid
2.	0,1993715531	0, 304	Tidak Valid
3.	0,5598561065	0, 304	Valid
4.	0,1121386829	0, 304	Tidak Valid

5.	0,6000747962	0, 304	Valid
6.	0,2864368398	0, 304	Tidak Valid
7.	0,447761569	0, 304	Valid
8.	0,4731330023	0, 304	Valid
9.	0,4961091591	0, 304	Valid
10.	0,0970490052	0, 304	Tidak Valid
11.	0,6498853995	0, 304	Valid
12.	0,5735569315	0, 304	Valid
13.	0,2802169797	0, 304	Tidak Valid
14.	0,2035801216	0, 304	Tidak Valid
15.	0,437028462	0, 304	Valid
16.	0,3765618214	0, 304	Valid
17.	0,5171262815	0, 304	Valid
18.	0,4695075587	0, 304	Valid
19.	0,533882481	0, 304	Valid
20.	0,3123498661	0, 304	Valid
21.	0,5934650787	0, 304	Valid
22.	0,3892100172	0, 304	Valid
23.	0,4919162305	0, 304	Valid
24.	0,3588175949	0, 304	Valid
25.	0,5321986682	0, 304	Valid
26.	0,3998257922	0, 304	Valid

27.	0,5985059353	0, 304	Valid
28.	0,0581046713	0, 304	Tidak Valid
29.	0,5419529955	0, 304	Valid
30.	0,2662146431	0, 304	Tidak Valid

Dengan demikian instrument yang tidak valid adalah nomor item 2, 4, 6, 10, 13, 14, 28, 30. Sedangkan nomor item yang valid dan digunakan untuk penelitian sesungguhnya yaitu item nomor 1, 3, 5, 7, 8, 9, 11, 12, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29. (Lihat lampiran 4). Dengan kata lain, dari 30 butir soal, yang valid sejumlah 22 butir soal dan yang tidak valid sejumlah 8 butir soal.

b. Uji Reliabilitas Instrument

Reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajekan. Suatu instrument penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur.[49]

Suatu instrumen dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten cermat dan akurat.[50] Untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, karena instrument penelitian yang berskala, rumus yang digunakan adalah koefisien Alpha Cronbach, yaitu:[51]

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} \{1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2}\}$$

[49] Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 127.
[50] Andhita Desy Wulansari, Penelitian Pendidikan Suatu…….., 85.
[51] Syofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk* …….90.

Keterangan :

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrument

k = Jumlah butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum\sigma_t^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrument ini dapat diketahui dari langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah ke 1 : membuat tabel penolong untuk menampilkan skor per item yang diperoleh. Dapat dilihat pada lampiran 5

Langkah ke 2 : kemudian di masukkan ke dalam rumus varian. Dapat dilihat pada lampiran 6

Langkah ke 3 : kemudian di masukkan dalam koefisien korelasi ke rumus Alpha Cronbach.

Hasil uji reliabilitas butir soal angket kesadaran diri dapat dilihat pada lampiran 6. Dari hasil perhitungan reliabilitas pada lampiran 6 dapat diketahui nilai r_{11}= 0,853, kemudian dikonsultasikan dengan r tabel pada taraf signifikasi 5 % adalah sebesar 0, 304. Karena r_{11} > r tabel, yaitu 0,853 > 0, 304, maka instrument tersebut dapat dikatakan reliabel.

Sedangkan hasil uji reliabilitas butir soal angket kecerdasan emosional dapat dilihat pada lampiran 6. Dari hasil perhitungan reliabilitas pada lampiran 6. dapat diketahui nilai r_{11}= 0,814, kemudian dikonsultasikan dengan r tabel pada taraf signifikasi 5%

adalah sebesar 0, 304. Karena r_{11} > r tabel, yaitu 0,814 > 0, 304, maka instrument tersebut dapat dikatakan reliabel.

2. Analisis Data hasil Penelitian

a. Rumusan Masalah No. 1 dan No. 2

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan melaksanakan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.[52]

Langkah-langkah untuk menganalisis hasil penelitian adalah:

Dalam melakukan analisis data, untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua dengan menggunakan analisis statistika deskriptif yaitu dengan cara mencari Mean (Mx) dan Standar Deviasi (SDx) dengan rumus:[53]

Untuk mean:

$$\mathrm{M}x = \frac{\sum fX}{n} \text{ dan } \mathrm{M}y = \frac{\sum fY}{n}$$

Keterangan :

Mx / My = Mean yang dicari

∑fX / ∑fY = Jumlah dari hasil perkalian masing-masing skor dengan frekuensi

n = Jumlah data

[52] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan ……207.
[53] Retno Widyaningrum, *Statistika*….51.

Untuk standar deviasi[54]:

$$SDx = \sqrt{\frac{\sum fX'^2}{n} - \left[\frac{\sum fX}{n}\right]^2} \text{ dan } SDy = \sqrt{\frac{\sum fY'^2}{n} - \left[\frac{\sum fY}{n}\right]^2}$$

Keterangan :

SDx, SDy = Standar Deviasi

$\sum fX^2$ / $\sum fY^2$ = Jumlah X^2 atau Y^2

$\sum$fX / $\sum$fY = Jumlah X atau Y

n = Jumlah data

Untuk menentukan tingkat kesadaran diri dan kecerdasan emosional siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo pada mata pelajaran PAI baik, cukup dan kurang, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- Skor lebih dari Mx + 1. SDx adalah tingkat kesadaran diri siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo itu baik.
- Skor lebih dari Mx - 1. SDx adalah tingkat kesadaran diri siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo itu kurang.
- Dan skor antara Mx - 1. SDx adalah tingkat kesadaran diri siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo itu cukup.

[54] Ibid., 94.

b. Rumusan Masalah 3

1. Analisis Product Moment

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, maka digunakan analisis data dengan metode tertentu sehingga data dari siswa bisa diketahui kesimpulannya. Untuk itu peneliti menggunakan rumus korelasi Product Moment dengan syarat bahwa data sampel data dipilih secara random, berdistribusi normal, berpola linier, homogen dan mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subjek yang sama, [55] rumusnya ialah :

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY)-(\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2-(\sum X)^2][n\sum Y^2-(\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = angka indeks korelasi product moment

$\sum X$ = jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$ = jumlah seluruh nilai Y

$\sum$XY = jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y

n = responden

Ketentuannya bila r hitung lebih kecil dari tabel, maka Ho diterima, dan Ha ditolak. Tetapi sebaliknya bila r hitung lebih besar dari r tabel (rh > r tabel) maka Ha diterima.[56]

Dengan diperolehnya db/df maka (r_t) dapat diketahui, baik pada taraf signifikasi 5% atau 1%. (yang dimaksud taraf signifikasi 5%

[55] Andhita Desy Wulansari, Penelitian Pendidikan Suatu…….., 98.
[56] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan……185.

atau 1% adalah hasil yang diperoleh itu dianggap mempunyai kesalahan hitung sebesar 5% atau 1%, jadi nilai dianggap benar / tidak mempunyai kesalahan sebesar 95% atau 99%). Setelah r_t dapat diperoleh maka kita bandingkan dengan r_0 :

(-) jika $r_0 \geq r_t$ maka Ho ditolak / Ha diterima, jadi terbukti kebenarannya, berarti memang benar antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi positif (negatif) yang signifikan

(-) jika $r_0 \leq r_t$ maka Ho diterima / Ha ditolak, jadi tidak terbukti kebenarannya, berarti antara variabel X dan variabel Y tidak terdapat korelasi positif (negatif) yang signifikan.[57]

Akan tetapi ketika akan menggunakan rumus tersebut, peneliti harus memenuhi beberapa syarat agar rumus product moment tersebut dapat digunakan, diantaranya ialah:

1. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti itu normal atau tidak guna memenuhi asumsi klasik tentang kenormalan data. Untuk menguji tentang kenormalan data ini peneliti menggunakan uji normalitas Liliefors.

Uji normalitas Liliefors merupakan penyempurnaan dari rumus Kolmogorov-Smirnov sehingga sifatnya menyederhanakan. Sedangkan kriteria pengujiannya ialah:

[57] Retno Widyaningrum, *Statistika*....106-107.

Tolak Ho jika $L_{maksimum} > L_{tabel}$

Terima Ho jika $L_{maksimum} < L_{tabel}$ [58]

2. Uji homogenitas

Uji homogenitas ini juga diperlukan sebelum kita membandingkan beberapa kelompok data. Uji ini sangat perlu terlebih untuk menguji homogenitas variansi dalam membandingkan dua kelompok atau lebih.[59]

Peneliti menggunakan uji Cochran, dimana uji ini digunakan lebih sensitive dari pada uji Harley, jika salah satu variansi kelompok jauh lebih besar disbanding kelompok lain. Uji Cochran ini juga memperhatikan jumlah N tiap kelompok sama.

Kriteria pengujiannya:

Tolak Ho jika $C_{Hitung} > C_{tabel}$

Terima Ho jika $C_{Hitung} < C_{tabel}$

3. Uji linieritas

Dalam uji linieritas ini peneliti menggunakan uji linieritas dengan metode analisis grafik. Metode analisis grafik dilakukan dengan mengamati scatterplot di mana sumbu horizontal menggambarkan nilai prediksi terstandarisasi. Asumsi linieritas terpenuhi jika plot antara nilai residual terstandarisasi dengan nilai prediksi terstandarisasi tidak membentuk suatu pola tertentu (acak).

[58] Ibid., 208.
[59] Ibid., 212.

STAIN PONOROGO

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya

Sehubungan dengan dikeluarkannya peraturan pemerintah Kabupaten Ponorogo bahwa setiap kecamatan sekurang-kurangnya harus memiliki satu Sekolah Menengah Atas Negeri 1 (SMAN 1). Untuk itu pemerintah Kabupaten Ponorogo memberikan dana terhadap Kecamatan Jenangan untuk mendirikan sekolah tersebut. Akhirnya pada tahun 2003 didirikanlah sebuah lembaga sekolah dengan nama SMAN 1 Jenangan Ponorogo. Mulai awal berdirinya lembaga sekolah ini langsung mendapatkan status Negeri dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 301051103004. Sedangkan nomor akte pendiriannya yaitu 425/828/405.51/2003. Empat tahun setelah berdirinya lembaga ini, SMA Negeri 1 Jenangan mendapatkan status Akreditasi B (baik) tepatnya pada tahun 2007. Kepala SMA Negeri 1 Jenangan pertama kali yakni Bapak Suroto PLT. Beliau menjabat mulai berdirinya lembaga sekolah ini hingga pada bulan Juli 2010. Pada bulan Juli 2010 Kepala Sekolah digantikan oleh Bapak Drs. Subandi, M.Pd sampai bulan maret 2015, dan saat ini digantikan oleh Ibu Dra. Hj. Tutut Erliena, M.Pd sampai saat ini.

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi :

Terwujudnya budaya prestasi dan memiliki ketrampilan hidup berdasarkan Imtaq, Iptek, dan berakhlak mulia.

b. Misi :

1) Menumbuhkembangkan semangat dan budaya berprestasi baik akademik maupun non akademik kepada seluruh warga sekolah.
2) Meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama yang dianut sehingga menjadi landasan berfikir, bertindak, bertingkah laku mulia dan santun.
3) Meningkatkan kemampuan akademik sebagai bekal melanjut study ke Pendidikan tinggi.
4) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab.
5) Mengembangkan ketrampilan mengoperasikan komputer dan internet.

c. Tujuan :

Sekolah bertujuan agar siswa :

1) Memiliki prestasi tinggi pada tiap mata pelajaran.
2) Dapat mencapai NUN diatas minimal kelulusan yang ditetapkan.
3) Memiliki budaya membaca yang kuat,terarah dan teratur.

4) Dapat diterima di perguruan Tinggi negeri bagi yang melanjutkan

3. Profil Singkat Sekolah

SMAN 1 Jenangan terletak di Jalan Raya Ngebel, Desa Semanding, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Kode pos 63492 dengan nomor telepon (0352) 531952. Berada pada ketinggian ± 350 meter dari permukaan air laut dan berada di lereng gunung Dangean, sehingga kondisi tanah tidak rata/bertingkat dari bangunan satu ke bangunan lainnya. SMAN 1 Jenangan diletakkan di Desa Semanding karena tanah di wilayah Semanding harganya masih relatif murah. Sebelum didirikan sekolah, tanah tersebut digunakan sebagai kebun oleh salah satu warga desa.

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Tentang Skor Kesadaran Diri Siswa Kelas X di SMAN 1 Jenangan Ponorogo

Deskripsi data tentang skor kesadaran diri siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo diperoleh dari angka angket yang didistribusikan kepada para responden yang telah ditentukan peneliti. Responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah 80 siswa.

Adapun hasil skor kesadaran diri siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Skor kesadaran diri siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo

Skor Angket	Frekuensi (f)		Skor Angket	Frekuensi (f)
79	2		64	2
78	1		63	2
77	1		62	8
75	2		61	4
74	2		60	4
73	5		59	1
72	5		58	4
70	6		57	2
69	3		56	1
68	3		55	1
67	6		53	2
66	8		48	1
65	4			

Dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki skor tertinggi 79 hanya 2 siswa dan yang memiliki skor 48 hanya terdapat 1 siswa. Adapun secara terperinci penskoran jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 7.

2. Deskripsi Data Tentang Skor Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X di SMAN 1 Jenangan Ponorogo

Deskripsi data tentang skor kecerdasan emosional siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo diperoleh dari angka angket yang didistribusikan kepada para responden yang telah ditentukan peneliti. Responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah 80 siswa.

Adapun hasil skor kecerdasan emosional siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Skor Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo

Skor Angket	Frekuensi (f)		Skor Angket	Frekuensi (f)
78	1		66	6
77	3		65	3
76	2		64	2
75	5		63	5
74	5		62	3
73	3		61	2
72	5		60	2
71	5		59	4
70	5		58	3
69	4		57	1
68	3		56	2
67	5		49	1

Dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki skor tertinggi 78 hanya 1 siswa dan yang memiliki skor 49 hanya terdapat 1 siswa. Adapun secara terperinci penskoran jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 7.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

1. Kesadaran Diri Siswa Kelas X di SMAN 1 Jenangan Ponorogo

Untuk mengetahui kesadaran diri siswa, maka perlu ada perangkingan skor dari data yang sudah dikumpulkan. Perangkingan menggunakan penyusunan kedudukan atas tiga rangking.

- Skor lebih dari Mx + 1. SDx adalah tingkat kesadaran diri siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo itu baik.
- Skor lebih dari Mx - 1. SDx adalah tingkat kesadaran diri siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo itu kurang.
- Dan skor antara Mx - 1. SDx adalah tingkat kesadaran diri siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo itu cukup.

Namun sebelum itu, peneliti harus menghitung nilai mean dan standar deviasi data kesadaran diri sebagai berikut:

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Dan Perhitungan Rata-Rata (Mean) Pada Data Kesadaran Diri Siswa Kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo

x	F	f. x	x^2	f. x^2
79	2	158	6241	12482
78	1	78	6084	6084
77	1	77	5929	5929
75	2	150	5625	11250
74	2	148	5476	10952
73	5	365	5329	26645
72	5	360	5184	25920
70	6	420	4900	29400
69	3	207	4761	14283
68	3	204	4624	13872
67	6	402	4489	26934
66	8	528	4356	34848
65	4	260	4225	16900
64	2	128	4096	8192
63	2	126	3969	7938
62	8	496	3844	30752

61	4	244	3721	14884
60	4	240	3600	14400
59	1	59	3481	3481
58	4	232	3364	13456
57	2	114	3249	6498
56	1	56	3136	3136
55	1	55	3025	3025
53	2	106	2809	5618
48	1	48	2304	2304
Jumlah	80	5261		349183

$$Mx = \frac{\sum fX}{n}$$

$$= \frac{5261}{80}$$

$$= 65{,}7625$$

$$SDx = \sqrt{\frac{\sum fX'^2}{n} - \left[\frac{\sum fX'}{n}\right]^2}$$

$$= \sqrt{\frac{349183}{80} - \left[\frac{5261}{80}\right]^2}$$

$$= \sqrt{4364,7875 - [65{,}7625]^2}$$

$$= \sqrt{4364,7875 - 4324,70640625}$$

$$= \sqrt{40,08109375}$$

= 6,330963098139176

Perhitungan rangking adalah sebagai berikut:

Nilai atas = Mean + 1 SD

= 65,7625 + 1 × 6,330963098139176

= 72,0934630981

= 72

Jadi interval nilai atas = 72

Nilai bawah = Mean - 1 SD

= 65,7625 - 1 × 6,330963098139176

= 59,4315369019

= 59

Jadi interval nilai bawah = 59

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 72 dikategorikan kesadaran diri itu tinggi, sedangkan skor kurang dari 59 dikategorikan kesadaran diri itu rendah dan skor diantara 59 - 72 dikategorikan kesadaran diri itu sedang.

Kemudian banyak responden dari masing-masing kategori dibuat prosentase dengan rumus:[60]

$$P = \frac{f}{N} \text{ X } 100\%$$

Keterangan:

P = angka persentase

f = frekuensi pada kelas tersebut

[60] Retno Widyaningrum, Statistika (Edisi Revisi) (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 20.

N = jumlah data

Dari perangkingan di atas, maka dapat diketahui bahwa rata-rata kesadaran diri siswa siswi kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo sebagai berikut:

Tabel 4.4

Kategori Kesadaran Diri Siswa Siswi Kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo

No	Skor	Banyak Responden	Prosentase	Kategori
1.	>72	18	$\frac{18}{80}$ x 100% = 22,5%	Tinggi
2.	59-72	50	$\frac{50}{80}$ x 100% = 62,5%	Sedang
3.	<59	12	$\frac{12}{80}$ x 100% = 15%	Rendah
Jumlah		80	100%	

Dari kategori di atas maka dapat diketahui bahwa 18 responden dengan prosentase 22,5% dari 80 responden dinyatakan memiliki kesadaran diri baik. 50 responden dengan prosentase 62,5% dari 80 responden dinyatakan memiliki kesadaran diri cukup dan 12 responden dari 80 responden dinyatakan memiliki kesadaran diri kurang. Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa siswi kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo memiliki kesadaran diri dengan kategori cukup Dengan prosentase 62,5%.

2. Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X di SMAN 1 Jenangan Ponorogo

Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa, maka perlu ada perangkingan skor dari data yang sudah dikumpulkan. Perangkingan menggunakan penyusunan kedudukan atas tiga rangking.

- Skor lebih dari Mx + 1. SDx adalah tingkat kecerdasan emosional siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo itu baik.
- Skor lebih dari Mx - 1. SDx adalah tingkat kecerdasan emosional siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo itu kurang.
- Dan skor antara Mx - 1. SDx adalah tingkat kecerdasan emosional siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo itu cukup.

Namun sebelum itu, peneliti harus menghitung nilai mean dan standar deviasi data kecerdasan emosional sebagai berikut:

Tabel 4.5

Distribusi Frekuensi Dan Perhitungan Rata-Rata (Mean) Pada Data Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo

y	F	f. y	y^2	f. y^2
78	1	78	6084	6084
77	3	231	5929	17787
76	2	152	5776	11552
75	5	375	5625	28125

74	5	370	5476	27380
73	3	219	5329	15987
72	5	360	5184	25920
71	5	355	5041	25205
70	5	350	4900	24500
69	4	276	4761	19044
68	3	204	4624	13872
67	5	335	4489	22445
66	6	396	4356	26136
65	3	195	4225	12675
64	2	128	4096	8192
63	5	315	3969	19845
62	3	186	3844	11532
61	2	122	3721	7442
60	2	120	3600	7200
59	4	236	3481	13924
58	3	174	3364	10092
57	1	57	3249	3249
56	2	112	3136	6272
49	1	49	2401	2401
Jumlah	80	5395		366861

$$My = \frac{\sum fY}{n}$$

$$= \frac{5395}{80}$$

$$= 67{,}4375$$

$$SDy = \sqrt{\frac{\sum fY'^2}{n} - \left[\frac{\sum fY}{n}\right]^2}$$

$$= \sqrt{\frac{366861}{80} - \left[\frac{5395}{80}\right]^2}$$

$$= \sqrt{4585,7625 - (67,4375)^2}$$

$$= \sqrt{4585,7625 - 4547,81640625}$$

$$= \sqrt{37{,}94609375}$$

$$= 6{,}160040076980019$$

Perhitungan rangking adalah sebagai berikut:

Nilai atas = Mean + 1 SD

= 67,4375 + 1 × 6,160040076980019

= 73,5975400769

= 74

Jadi interval nilai atas = 74

Nilai bawah = Mean - 1 SD

= 67,4375 - 1 × 6,160040076980019

= 61,2774599231

= 61

Jadi interval nilai bawah = 61

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 74 dikategorikan kecerdasan emosional itu tinggi, sedangkan skor kurang dari 61 dikategorikan kecerdasan emosional itu rendah dan skor diantara 61 - 74 dikategorikan kesadaran diri itu sedang.

Kemudian banyak responden dari masing-masing kategori dibuat prosentase dengan rumus:[61]

$$P = \frac{f}{N} \text{ X } 100\%$$

Keterangan:

P = angka persentase

f = frekuensi pada kelas tersebut

N = jumlah data

Dari perangkingan di atas, maka dapat diketahui bahwa rata-rata kesadaran diri siswa siswi kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo sebagai berikut:

Tabel 4.6

Kategori Kecerdasan Emosional Siswa Siswi Kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo

No	Skor	Banyak Responden	Prosentase	Kategori
1.	>74	16	$\frac{16}{80}$ x $100\% = 20\%$	Tinggi
2.	61-74	49	$\frac{49}{80}$ x $100\% = 61{,}25\%$	Sedang

[61] Retno Widyaningrum, Statistika (Edisi Revisi)…. 20.

3.	<61	15	$\frac{15}{80}$ x 100% = 18,75%	Rendah
Jumlah		80	100%	

Dari kategori di atas maka dapat diketahui bahwa 16 responden dengan prosentase 20% dari 80 responden dinyatakan memiliki kecerdasan emosional baik. 49 responden dengan prosentase 61,25% dari 80 responden dinyatakan memiliki kecerdasan emosional cukup dan 15 responden dari 80 responden dinyatakan memiliki kecerdasan emosional kurang. Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa siswi kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo memiliki kecerdasan emosional dengan kategori cukup. Dengan prosentase 61,25%.

3. Korelasi Antara Kesadaran Diri dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo Pada Mata Pelajaran PAI

Sebelum melakukan perhitungan untuk mengetahui korelasi antara kesadaran diri dengan kecerdasan emosional siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo pada mata pelajaran PAI, maka dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah data dari setiap variabel yang diteliti itu normal atau tidak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus lilifors. Adapun hasil perhitungannya dapat dilihat secara rinci pada lampiran 8. Kemudian untuk hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7

Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	N	Kriteria Pengujian		Keterangan
		$L_{Maksimum}$	L_{tabel}	
X	80	0,0724	0, 115	Data berdistribusi normal
Y	80	0,0517	0, 115	Data berdistribusi normal

Dari tabel di atas, kemudian dikonsultasikan dengan harga L_{tabel} nilai kritis uji lilifors dengan taraf signifikasi sebesar 1%. Oleh karena n = 80 dan tidak ada di dalam tabel atau n > 30 maka menggunakan perhitungan $\frac{1,031}{\sqrt{N}}$ dan mendapatkan hasil sebesar 0,115. Dengan konsultasi L_{tabel} diperoleh hasil bahwa masing-masing $L_{Maksimum}$ lebih kecil dari pada L_{tabel} sehingga data berdistribusi normal.

Peneliti juga melakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah data itu homogen atau tidak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus Cochran. Adapun hasil perhitungannya dapat dilihat secara rinci pada lampiran 13. Kemudian untuk hasil uji homogenitas dapat dilihat bahwa nilai C_{Hitung} = 0,506841845. Dengan konsultasi C_{tabel} kemudian peneliti menoleransi tingkat kesalahan sebesar 0,05 dengan nilai 0,6602. Dengan melihat hasil ternyata C_{Hitung} (0,506841845) < C_{tabel} (0,6602) sehingga terima Ho yang berarti data homogen.

Setelah itu peneliti melakukan uji linieritas dengan menggunakan uji linieritas dengan metode analisis grafik dan mendapatkan hasil sebagai berikut dengan menggunakan alat bantu SPSS16.

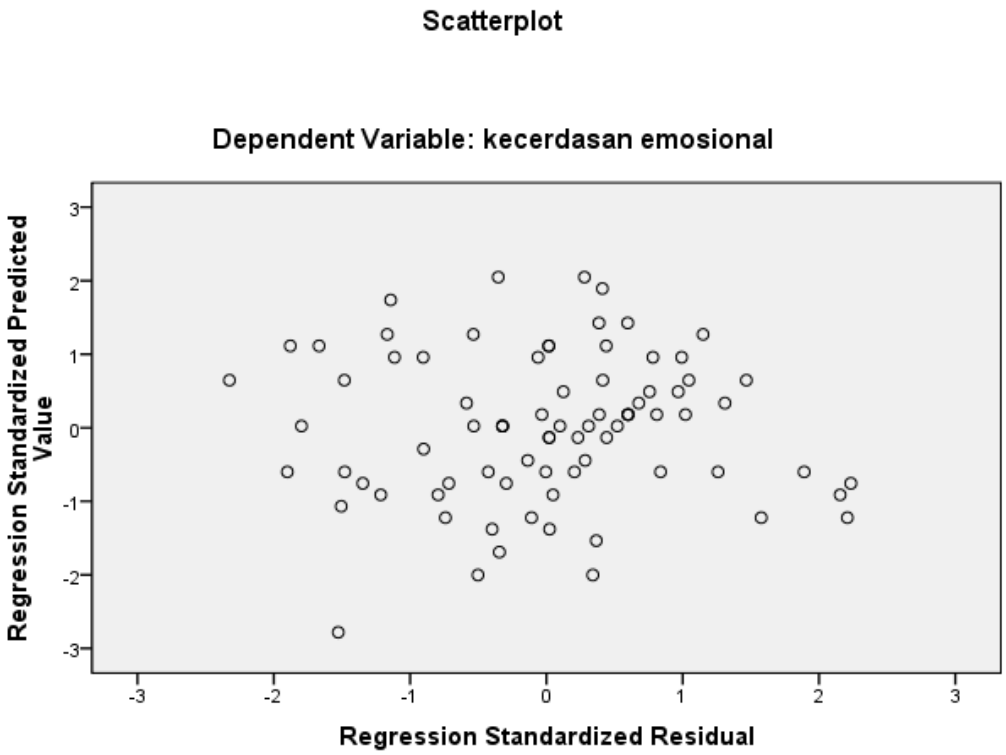

Analisis output scatterplot:

Berdasarkan tampilan pada scatterplot terlihat bahwa plot menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu regression standardized residual. Oleh karena itu berdasarkan uji linieritas menggunakan metode analisis grafik, model yang terbentuk dinyatakan linier.

Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah ketiga yakni mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesadaran diri dengan

kecerdasan emosional siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo pada mata pelajaran PAI, diperlukan tabel penolong dan dimasukkan kedalam rumus sebagai berikut:

Korelasi antara variabel X dengan variabel Y, dengan

n = 80

$\sum X$ = 5268

$\sum Y$ = 5395

$\sum X^2$ = 350152

$\sum Y^2$ = 366861

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY)-(\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\left[n\sum X^2-(\sum X)^2\right][n\sum Y^2-(\sum Y)^2]}}$$

$$= \frac{80(357300)-(5268)(5395)}{\sqrt{\left[80\times 350152-(5268)^2\right][80\times 366861-(5395)^2]}}$$

$$= \frac{28584000-28420860}{\sqrt{[28012160-27751824][29348880-29106025]}}$$

$$= \frac{163140}{\sqrt{(260336)(242855)}}$$

$$= \frac{163140}{\sqrt{63223899280}}$$

$$= \frac{163140}{251443,630422407}$$

= 0,6488134129

= 0,648

r tabel = $r_{(80)}$ = 0,217

kesimpulan:

karena $r_{xy} > r_{tabel}$ artinya ada korelasi antara kesadaran diri (X) dengan kecerdasan emosional (Y)

Untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuatnya hubungan itu, maka dapat digunakan pedoman yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.8

Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0, 199	Sangat Rendah
0,20 – 0, 399	Rendah
0, 40 – 0,599	Sedang
0, 60 – 0, 799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan hasil tabel 4.8 tersebut, maka koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,648 termasuk pada kategori kuat . Jadi terdapat korelasi yang kuat antara kesadaran diri dengan kecerdasan emosional siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo pada mata pelajaran PAI tahun 2015/2016.

D. Pembahasan dan Interpretasi

Dalam penelitian ini, penulis mengamati tiga hal yang menjadi pokok bahasan yaitu kesadaran diri siswa, kecerdasan emosional siswa, dan korelasi antara kesadaran diri siswa dengan kecerdasan emosional siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo pada mata pelajaran PAI. Dalam pembahasan tentang kesadaran diri siswa dan kecerdasan emosional siswa kelas X SMAN 1 Jenangan, penulis mengumpulkan data dengan cara menyebarkan angket yang diisi oleh siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo.

Berdasarkan hasil kategorisasi skor variabel kesadaran diri diperoleh informasi bahwa 18 responden dengan prosentase 22,5% dari 80 responden dinyatakan memiliki kesadaran diri tinggi. 50 responden dengan prosentase 62,5% dari 80 responden dinyatakan memiliki kesadaran diri sedang dan 12 responden dari 80 responden dinyatakan memiliki kesadaran diri rendah.

Kesadaran diri pada subjek penelitian tergolong dalam kategori sedang, hal tersebut dapat diartikan bahwa subjek penelitian telah cukup mampu untuk memahami kekuatan, kelemahan, nilai dan motif diri, cukup mampu mengukur suasana hati dan memahami bagaimana hal itu mempengaruhi orang lain, cukup mampu menerima umpan balik untuk kemajuan diri, cukup mampu membuat keputusan di bawah ketidakpastian, cukup mampu menunjukkan rasa humor dan memahami faktor apa yang disukai teman ada padanya, cukup mampu

memanfaatkan tekanan dan cukup peka untuk memahami perasaan orang lain.

Hasil analisis kesadaran diri tersebut sesuai dengan WHO dalam Deya yang mendefinisikan Kesadaran diri merupakan keterampilan penting yang memungkinkan individu untuk memahami kekuatan dan kelemahan orang lain, suka atau tidak suka yang mana itu akan membekali mereka untuk menghadapi stress hidup, perkembangan komunikasi yang efektif dan hubungan interpersonal dan untuk menghadapi konstruksi dengan keputusan tentang hidup mereka.[62]

Temuan dalam penelitian ini bahwa subjek memiliki tingkat kesadaran diri pada kategori sedang. Hal ini terjadi mungkin dikarenakan subjek telah cukup mampu mengendalikan emosi dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam pembelajaran di sekolah, cukup mampu menilai dan memahami diri sendiri, sehingga selalu berusaha menutupi kelemahan dengan kelebihan yang dimiliki agar selalu menjadi individu yang berkualitas, dan cukup mampu beradaptasi serta bisa menjalin hubungan interpersonal dengan baik terhadap siapapun.

Dalam pembahasan tentang kecerdasan emosional siswa, penulis juga mengumpulkan data dengan cara menyebarkan angket yang diisi oleh siswa. Berdasarkan hasil kategorisasi skor variabel kecerdasan emosional diperoleh informasi bahwa 16 responden dengan prosentase 20% dari 80 responden dinyatakan memiliki kecerdasan emosional

[62] Khoirun Nisa' dan Najlatun Naqiyah, "Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Bermain Founder Boat Untuk Mengembangkan Kesadaran Diri Remaja Kelas VIII J Smp Negeri 28 Surabaya", Jurnal BK UNESA Vol 5, 3 (2015).

tinggi. 49 responden dengan prosentase 61,25 % dari 80 responden dinyatakan memiliki kecerdasan emosional sedang dan 15 responden dari 80 responden dinyatakan memiliki kecerdasan emosional rendah.

Kecerdasan emosional pada subjek penelitian tergolong dalam kategori sedang, hal tersebut dapat diartikan bahwa subjek penelitian telah cukup mampu untuk mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya dan intuisi, cukup mampu untuk mengelola kondisi, impuls, dan sumber daya diri sendiri, cukup mampu untuk memotivasi diri sendiri, cukup mampu menyadari perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain serta cukup mampu melakukan ketrampilan sosial.

Hasil analisis tersebut sesuai dengan pendapat dari Iskandar bahwa kecerdasan emosi merupakan kecerdasan prasyarat dasar untuk menggunakan kecerdasan intelektual secara efektif, jika bagian-bagian perasa manusia tidak bisa berfungsi, maka manusia tidak dapat berpikir secara efektif. Dan menurut Bar-On kecerdasan emosi didefinisikan sebagai mata rantai keahlian, kompetensi, dan kemampuan non kognitif yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menghadapi tuntutan dan tekanan lingkungannya. Hal ini mencakup berbagai faktor dan lebih mempengaruhi potensi kinerja disbanding kinerja itu sendiri, merupakan suatu proses ketimbang tujuan akhir.[63]

[63] Iskandar, Psikologi Pendidikan (Ciputat: Referensi, 2012), 62.

Temuan dalam penelitian ini bahwa subjek memiliki tingkat kecerdasan emosional pada kategori sedang. Hal ini terjadi mungkin dikarenakan subjek telah cukup mampu mengetahui emosi dan mengelolanya serta cukup mampu memotivasi dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam pembelajaran, serta cukup mampu berhubungan baik dengan orang lain dengan empati dan persahabatan.

Dalam pembahasan mengenai korelasi antara kesadaran diri dan kecerdasan emosional siswa kelas X SMAN 1 Jenangan pada mata pelajaran PAI, berdasarkan hasil dari analisis data dengan perhitungan statistika dikemukakan bahwa r_{xy} lebih besar daripada r_t. Dengan demikian, ada korelasi yang signifikan antara kesadaran diri dengan kecerdasan emosional siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo pada mata pelajaran PAI.

Untuk pengujian hipotesis, penulis menggunakan rumus db=n-nr. Diketahui bahwa responden yang diteliti berjumlah 80 responden, sehingga 80 − 2 = 78. Dengan taraf signifikasi sebesar 5% maka diperoleh r_{xy} = 0,648. Dengan melihat tabel "r" Product Moment dapat diketahui nilai r_t = 0,217. Karena r_{xy} tersebut lebih besar dari r_t maka Ha diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara kesadaran diri dengan kecerdasan emosional siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo pada mata pelajaran PAI. Dan berdasarkan hasil tabel 4.8 tersebut, maka koefisien korelasi yang

ditemukan sebesar 0,648 termasuk pada kategori kuat . Jadi terdapat korelasi yang kuat antara kesadaran diri dengan kecerdasan emosional siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo pada mata pelajaran PAI tahun 2015/2016.

Hasil analisis korelasi tersebut sesuai dengan pendapat dari Robbins dan Hunsaker bahwa kesadaran diri merupakan kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri serta bagaimana emosi tersebut mempengaruhi kehidupan individu, kesadaran diri dianggap sebagai dasar dari semua kompetensi, kesadaran diri mampu melindungi atau sebagai proteksi diri serta mempertahankan dan meningkatkan konsep diri seseorang. Kesadaran diri menjadi komponen dasar dan paling penting dalam menjalankan kognitif agar sesuai dengan apa yang harus dilakukan, serta berfungsi sebagai "alarm" setiap individu untuk berintrospeksi diri agar menjadi individu yang lebih baik dan berkualitas. Kemampuan memahami perasaan dan menilai diri secara akurat serta bagaimana emosi mempengaruhi perbuatan individu, terutama kecakapan emosi menjadi penggerak seseorang untuk memilih suatu tindakan yang harus dilakukan, kontrol emosi yang baik dan memahami akan kelebihan dan kelemahan yang dimiliki menjadi modal awal untuk menentukan sesuatu secara bijaksana bukan gegabah.[64]

[64] Dwi Irawati, "Hubungan Antara Kesadaran Diri Dan Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa" (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2015). 9.

Kesadaran diri merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau emosi dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi akan berusaha menyadari emosinya ketika emosi itu menguasai dirinya. Namun kesadaran diri ini tidak berarti bahwa seseorang itu hanyut terbawa dalam arus emosinya tersebut sehingga suasana hati itu menguasai dirinya sepenuhnya. Sebaliknya kesadaran diri adalah keadaan ketika seseorang dapat menyadari emosi yang sedang menghinggapi pikirannya akibat permasalahan-permasalahan yang dihadapi untuk selanjutnya ia dapat menguasainya. Orang yang mempunyai keyakinan lebih tentang emosinya diibaratkan pilot yang handal bagi kehidupannya. Karena ia mempunyai kepekaan yang lebih tinggi akan emosi mereka yang sesungguhnya. Orang yang kesadaran dirinya bagus maka ia mampu untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang dirasakan dan mengapa hal itu dirasakan dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut.[65]

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kesadaran diri ada korelasi yang signifikan dengan kecerdasan emosional siswa. Dikarenakan kesadaran diri merupakan fondasi penting bagi kecerdasan emosional karena kita tidak akan bisa mengubah hal yang tidak kita sadari, dan kesadaran diri adalah langkah awal untuk

[65] M. Khamdan Kharis, "Pengaruh Dzikir Iklil Terhadap Kesadaran Diri Masyarakat Nelayan Jama'ah Al-Khidmah Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak" (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2014), 9.

mengubah perilaku yang dapat membuat kita dikucilkan. Untuk melakukannya, kita harus menyadari dulu perasaan kita dan dampaknya terhadap orang lain; jika tidak, kita tidak akan berhasil membangun hubungan pergaulan yang penting. Lebih jauh lagi, tanpa kesadaran diri, kita tidak akan mampu menyadari kapan kita merasa stress, kita akan melemahkan kemampuan yang mungkin kita miliki untuk berempati, dan kita akan mengabaikan kemampuan kita untuk berkomunikasi lisan dengan cara yang simpatik dengan orang lain.

STAIN PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Kesadaran diri

   Terdapat 18 responden dengan prosentase 22,5% dari 80 responden dinyatakan memiliki kesadaran diri baik. 50 responden dengan prosentase 62,5% dari 80 responden dinyatakan memiliki kesadaran diri cukup dan 12 responden dari 80 responden dinyatakan memiliki kesadaran diri kurang. Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa siswi kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo memiliki kesadaran diri dengan kategori cukup. Dengan prosentase 62,5%.

2. Kecerdasan emosional

   Terdapat 16 responden dengan prosentase 20% dari 80 responden dinyatakan memiliki kecerdasan emosional baik. 49 responden dengan prosentase 61,25 % dari 80 responden dinyatakan memiliki kecerdasan emosional cukup dan 15 responden dari 80 responden dinyatakan memiliki kecerdasan emosional kurang. Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa siswi kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo memiliki kecerdasan emosional dengan kategori cukup. Dengan prosentase 61,25%.

3. Korelasi antara kesadaran diri dengan kecerdasan emosional siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo pada mata pelajaran PAI.

   Ada korelasi positif (searah) yang signifikan antara kesadaran diri dengan kecerdasan emosional siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo

pada mata pelajaran PAI. Karena r_{xy} (0,648) > r_{tabel} (0,217) artinya ada korelasi antara kesadaran diri (X) dengan kecerdasan emosional (Y). Dan koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,648 termasuk pada kategori kuat . Jadi terdapat korelasi yang kuat antara kesadaran diri dengan kecerdasan emosional siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo pada mata pelajaran PAI tahun 2015/2016.

B. SARAN

Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru

   Sebagai seorang guru, pengajar dan pendidik, sangat berperan membantu para siswa untuk menumbuhkan kesadaran diri dan kecerdasan emosionalnya tersebut supaya bisa menjadi lebih baik dari waktu ke waktu karena hal itulah yang nantinya bisa menjadi bekal untuk para siswa itu hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

2. Bagi siswa

   Setiap siswa diciptakan dan dianugerahi oleh Tuhan YME, otak yang memiliki fungsi dan manfaat yang luar biasa. Oleh karena itu, hendaknya setiap siswa mampu mengasah otak/kecerdasannya. Dan salah satu yang terpenting ialah kecerdasan emosionalnya yang sangat berguna dikala berada di tengah masyarakat, yang mana salah satu pendukung dari kecerdasan emosional itu adalah kesadaran diri yang baik. Maka setiap siswa harus selalu berusaha untuk meningkatkan dengan baik keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdiel Remalya Sulistianto dkk. Makalah Kepemimpinan Instrumentasi Pemimpin dan Jendela Johari. Malang. 2014. http://herususilofia.lecture.ub.ac.id/files/2013/01/jendela jauhari.pdf diakses tanggal 22 Februari 2016 jam 14:46.

Adya Baskara, Helly P. Soetjipto & Nuryati Atamimi. Kecerdasan Emosi Ditinjau Dari Keikutsertaan Dalam Program Medita. Jurnal Psikologi vol 35. 2. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

Akmal, Muhammad Zul. Hubungan Antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMPN 226 Jakarta Selatan. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2015.

Alder, Harry. Pacu EQ dan IQ Anda terj. Christina Prianingsih. Jakarta: Erlangga. 2001.

Alfiah, Umi. Skripsi. Studi Korelasi Kecerdasan Emosional Dengan Kreatifitas Siswa Dalam Membuat Kaligrafi Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Hudatul Muna 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2010/2011. Ponorogo. 2011.

Arief, Armai. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta : Ciputat Pers. 2002.

Arikunto, Suharsimi. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.

Atfaliyah, Nurlaelatul. Hubungan Emosional Quotient Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di Smp Taman Islam Bogor. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2012.

Djamarah, Syaiful Bahri. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010.

Goleman, Daniel. Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi terj. Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1999.

Goleman, Daniel. Kecerdasan Emosional terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2001.

Hernawati, Febri. Skripsi. Korelasi Antara Tingkat Keefektifan Kegiatan Ekstrakurikuler Haikal Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMAN 1 Badegan. Ponorogo. 2014.

Irawati, Dwi. Hubungan Antara Kesadaran Diri dan Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. Tesis UNMUH Surakarta. 2015.

Iskandar. Psikologi Pendidikan. Ciputat: Referensi. 2012.

Kharis, M. Khamdan. Skripsi. Pengaruh Dzikir Iklil Terhadap Kesadaran Diri Masyarakat Nelayan *Jama'ah Al*-Khidmah Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo. 2014.

Khoirun Nisa' dan Najlatun Naqiyah. Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Bermain Founder Boat Untuk Mengembangkan Kesadaran Diri Remaja Kelas VIII J Smp Negeri 28 Surabaya. Jurnal BK UNESA Vol 5. 3. 2015.

Marimba, Ahmad D. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: PT. Al-Ma"arif, 1980. Cet. IV.

Muhidin, Sambas Ali. Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur Dalam Penelitiannya. Bandung: Pustaka Setia. 2007.

Mukhtar Solihin dan Rosihon Anwar. Hakikat Manusia. Bandung: CV Pustaka Setia. 2004.

Nggermanto, Agus Quantum Quotience (Kecerdasan kuantum): cara praktis melejitkan IQ, EQ, dan SQ. Bandung: Nuansa. 2013.

Siregar, Syofian. Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif . Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014.

Steven J. Stein dan Howard E. Book, Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses terj. Trinanda Rainy Januarsary dan Yudhi Murtanto. Bandung: Kaifa. 2003.

Subroto, Suryo. Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.

Sudiyono, Anas. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Grafindo Persada. 2006.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi. Bandung: Alfabeta. 2013.

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendeekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2013.

Suharsono. Melejitkan IQ, IE dan IS. Depok: Inisiasi Press. 2004.

Sukardi. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2013.

Verisa Angelina Efendi dan Eddy Madiono Sutanto. Pengaruh Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional Pemimpin Terhadap Komitmen Organisasional Karyawan Di Universitas Kristen Petra. Jurnal AGORA VOL 1. 1. 2013.

Widyaningrum, Retno. Statistika. Yogyakarta: Pustaka Felicia. 2014.

Wulansari, Andhita Dessy. Penelitian Pendidikan. Ponorogo: STAIN Po Press. 2012.

Wulansari, Andhita Desy. Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek Dengan Menggunakan SPSS. Ponorogo: STAIN Po Press. 2012.